

**PENGARUH *SALES GROWTH*, DEWAN KOMISARIS
INDEPENDEN, LIKUIDITAS, DAN *TRANSFER PRICING*
TERHADAP PRAKTIK *TAX AVOIDANCE* DENGAN
KONSERVATISME AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL
*INTERVENING***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* dan *Industrials*
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019 – 2022)**

SKRIPSI

Oleh :

QEYSHA OLIVIA PUTRI RENNADI

20200100171

JURUSAN AKUNTANSI

KONSENTRASI AKUNTANSI KEUANGAN & PERPAJAKAN



**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG**

2024

**PENGARUH *SALES GROWTH*, DEWAN KOMISARIS
INDEPENDEN, LIKUIDITAS, DAN *TRANSFER PRICING*
TERHADAP PRAKTIK *TAX AVOIDANCE* DENGAN
KONSERVATISME AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL
*INTERVENING***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* dan *Industrials*
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019 – 2022)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar
Sarjana Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis
Universitas Buddhi Dharma Tangerang
Jenjang Pendidikan Strata 1**

Oleh :

QEYSHA OLIVIA PUTRI RENNADI

20200100171

**JURUSAN AKUNTANSI
KONSENTRASI AKUNTANSI KEUANGAN & PERPAJAKAN**



**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG**

2024

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Qeysa Olivia Putri Rennadi
NIM : 20200100171
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan & Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh *Sales Growth*, Dewan Komisaris Independen, Likuiditas, dan *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance* dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel *Intervening* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* dan *Industrials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019 – 2022)

Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

Tangerang, 27 September 2023

Menyetujui,
Pembimbing,

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP
NIDN : 0413026706


Susanto Wibowo, S.E., M.Akt
NIDN : 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh *Sales Growth*, Dewan Komisaris Independen, Likuiditas, dan *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance* dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel *Intervening* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* dan *Industrials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019 – 2022)

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa : Qeysha Olivia Putri Rennadi
NIM : 20200100171
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan & Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis

Skripsi ini kami setuju untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar **Sarjana Akuntansi (S.Ak.)**.

Tangerang, 17 Januari 2024

Menyetujui,
Pembimbing,

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP
NIDN : 0413026706


Susanto Wibowo, S.E., M.Akt
NIDN : 0401016810

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP
Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama Mahasiswa : Qeysa Olivia Putri Rennadi
NIM : 20200100171
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan & Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh *Sales Growth*, Dewan Komisaris Independen, Likuiditas, dan *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance* dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel *Intervening* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* dan *Industrials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019 – 2022)

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

Tangerang, 17 Januari 2024

Menyetujui,
Pembimbing,

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP
NIDN : 0413026706


Susanto Wibowo, S.E., M.Akt
NIDN : 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Qeysa Olivia Putri Rennadi
NIM : 20200100171
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh *Sales Growth*, Dewan Komisaris Independen, Likuiditas, dan *Transfer Pricing* terhadap Praktik *Tax Avoidance* dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel *Intervening* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* dan *Industrials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019 – 2022).

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** pada Yudisium dalam Predikat “**DENGAN PUJIAN**” oleh Tim Penguji pada hari Selasa, tanggal 5 Maret 2024.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji : Sabam Simbolon, S.E., M.M.
NIDN : 0407025901

Penguji I : Ettv Herijawati, S.E., M.M.
NIDN : 0416047001

Penguji II : Rina Aprilvanti, S.E., M.Akt.
NIDN : 0408048601

Dekan Fakultas Bisnis,


Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NIDN : 0427047303






SURAT PERNYATAAN

1. Karya tulis, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun di Universitas lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan original. Penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan dipublikasikan orang lain, kecuali tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis, skripsi ini tidak terdapat (kebohongan) pemalsuan, seperti buku, artikel, jurnal, data sekunder, data responden, data kuisioner, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Program Studi atau Pembantu Ketua Bidang Akademik atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan Keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 17 Januari 2024

Yang membuat pernyataan,



Qeysa Olivia Putri Rennadi

NIM : 20200100171

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH

Dibuat oleh,

NIM : 20200100171
Nama : Qeysha Olivia Putri Rennadi
Jenjang Studi : Strata I (S1)
Jurusan : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah kami yang berjudul "**Pengaruh Sales Growth, Dewan Komisaris Independen, Likuiditas, dan Transfer Pricing terhadap Praktik Tax Avoidance dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Basic Materials dan Industrials yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019 – 2022)**".

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mengalih media atau formatkan, mengelola dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikannya di *internet* atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta karya ilmiah tersebut.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 15 Maret 2024

Penulis,



Qeysha Olivia Putri Rennadi

**PENGARUH *SALES GROWTH*, DEWAN KOMISARIS
INDEPENDEN, LIKUIDITAS, DAN *TRANSFER PRICING*
TERHADAP PRAKTIK *TAX AVOIDANCE* DENGAN
KONSERVATISME AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL
*INTERVENING***

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* dan *Industrials* yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019 – 2022)

ABSTRAK

Tax Avoidance kerap dikenal sebagai salah satu bagian dari *tax planning* yang dilakukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan *loopholes* dan tetap menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku. Dalam penelitian ini, *tax avoidance* diukur dengan CETR (*Cash Effective Tax Rate*) atau perbandingan jumlah pembayaran pajak dengan laba sebelum pajak.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh yang disebabkan oleh *sales growth*, dewan komisaris independen, likuiditas, dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* dengan dimediasi oleh konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan analisa melalui SmartPLS v3.2.9. Jumlah sampel adalah 29 perusahaan selama 4 tahun sehingga total sampel keseluruhan adalah 116.

Penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial *sales growth* dan *transfer pricing* tidak berpengaruh, dewan komisaris independen berpengaruh positif, likuiditas berpengaruh negatif, dan konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, *sales growth* dan *transfer pricing* tidak berpengaruh, dewan komisaris independen berpengaruh positif, dan likuiditas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi tidak dapat memediasi pengaruh *sales growth*, dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* namun dapat memediasi pengaruh dewan komisaris independen dan likuiditas terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci : *Sales Growth*, Dewan Komisaris Independen, Likuiditas, *Transfer Pricing*, Konservatisme Akuntansi, *Tax Avoidance*.

THE EFFECT OF SALES GROWTH, INDEPENDENT BOARD OF COMMISSIONERS, LIQUIDITY, AND TRANSFER PRICING ON TAX AVOIDANCE PRACTICES WITH ACCOUNTING CONSERVATISM AS AN INTERVENING VARIABLE

(Empirical Study on Basic Materials and Industrials Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) 2019 – 2022)

ABSTRACT

Tax Avoidance is often known as a part of tax planning which is carried out to minimize the tax burden by utilizing loopholes and still complying with applicable rules and regulations. In this research, tax avoidance is measured by CETR (Cash Effective Tax Rate) or the comparison of the amount of tax payments with profit before tax.

This research aims to determine the effect caused by sales growth, independent board of commissioners, liquidity, and transfer pricing on tax avoidance mediated by accounting conservatism in basic materials and industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022. The sampling method used was purposive sampling, with analysis using SmartPLS v3.2.9. The number of samples was 29 companies for 4 years so the total sample was 116.

This research proves that partially sales growth and transfer pricing have no effect, an independent board of commissioners has a positive effect, liquidity has a negative effect, and accounting conservatism has a positive effect on tax avoidance. Partially, sales growth and transfer pricing have no effect, the independent board of commissioners has a positive effect, and liquidity has a positive effect on accounting conservatism. Accounting conservatism cannot mediate the effect of sales growth and transfer pricing on tax avoidance but can mediate the effect of independent board of commissioners and liquidity on tax avoidance.

Keywords : *Sales Growth, Independent Board of Commissioners, Liquidity, Transfer Pricing, Accounting Conservatism, Tax Avoidance.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan tepat waktu. Penulisan skripsi ini disusun dengan judul “Pengaruh *Sales Growth*, Dewan Komisaris Independen, Likuiditas, dan *Transfer Pricing* terhadap Praktik *Tax Avoidance* dengan Konservatisme Akuntansi sebagai variabel *intervening* (studi empiris pada perusahaan sektor *Basic Materials* dan *Industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022)”.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar jenjang pendidikan strata 1 fakultas bisnis program studi akuntansi konsentrasi akuntansi keuangan dan perpajakan pada Universitas Buddhi Dharma, Tangerang. Penulis menyadari bahwa proses penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak yang senantiasa membantu dalam penyusunan skripsi ini. Adapun pihak yang membantu sebagai berikut:

1. Ibu Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma Tangerang dan juga selaku dosen pembimbing yang telah membantu memberikan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan dan semangat selama menyusun skripsi ini.

2. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
3. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt selaku Ketua Program Studi Akuntansi (S1) Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
4. Seluruh dosen pengajar Universitas Buddhi Dharma Tangerang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan yang berguna bagi penulis selama menuntut ilmu di Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
5. Semua Staff Admin Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma yang telah membantu mengurus administrasi, sehingga administrasi tersebut bermanfaat dalam mendukung skripsi penulis.
6. Seluruh anggota keluarga khususnya kepada kedua orang tua yang selalu mendukung penulis dalam menjalankan kegiatan perkuliahan serta penyusunan skripsi ini.
7. Teman – teman satu bimbingan sekaligus teman - teman yang selalu ada sejak awal perkuliahan hingga sekarang, Santi, Widya, Rika yang selalu memberikan dukungan, dorongan, hiburan dan semangat dalam kegiatan perkuliahan hingga proses pembuatan skripsi.
8. Teman – teman di kantor yang selalu menghibur dan menyemangati penulis selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini, Ci Merry, Ci Novi, Michelle, Ci Yanah, khususnya untuk Almh. Bu Meta yang dahulu selalu mendukung dan mendorong penulis untuk selalu semangat menjalani proses perkuliahan, dan rekan kerja lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

9. *Last but not least, i wanna thank me. Thankyou for being able to finish this journey. I'm sorry for all the sleepless night, all the silent tears, and all the pain. But we all know that there is a rainbow after every storm, right?. Oh and im writing these in english so it wouldn't sound cheesy lol.*

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak luput dari kekurangan yang ada di dalamnya, oleh karena itu penulis memohon dan menerima segala bentuk kritik dan saran dari pembaca. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan terutama menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

Tangerang, 17 Januari 2024

Penulis

Qeysha Olivia Putri Rennadi

DAFTAR ISI

JUDUL LUAR	
JUDUL DALAM	
LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI	
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	
REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	16
E. Manfaat Penelitian	18
F. Sistematika Penulisan Skripsi	20
BAB II LANDASAN TEORI	22
A. Gambaran Umum Teori	22
1. Teori Agensi	22

2. Pajak	23
a. Definisi Pajak.....	23
b. Fungsi Pajak.....	24
c. Sistem Pemungutan Pajak.....	24
d. Jenis – Jenis Pajak.....	25
3. Variabel Independen (Variabel Bebas)	28
a. Sales Growth.....	28
b. Dewan Komisaris Independen.....	28
c. Likuiditas	30
d. Transfer Pricing	33
4. Variabel Dependen (Variabel Terikat)	34
a. Tax Avoidance.....	34
5. Variabel <i>Intervening</i> (Variabel Mediasi)	37
a. Konservatisme Akuntansi	38
B. Hasil Penelitian Terdahulu	40
C. Kerangka Pemikiran.....	44
D. Perumusan Hipotesa.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Jenis Penelitian.....	58
B. Objek Penelitian.....	59
C. Jenis dan Sumber Data.....	64
D. Populasi dan Sampel	65
E. Teknik Pengumpulan Data	66
F. Operasionalisasi Variabel Penelitian	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	79
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	79
1. Variabel Independen (Variabel Bebas)	82
a. Sales Growth.....	82
b. Dewan Komisaris Independen.....	84

c.	Likuiditas	86
c.	Transfer Pricing	88
2.	Variabel Dependen (Variabel Terikat)	90
a.	Tax Avoidance.....	90
3.	Variabel <i>Intervening</i> (Variabel Mediasi)	92
a.	Konservatisme Akuntansi	92
B.	Analisis Hasil Penelitian	96
1.	Statistik Deskriptif.....	97
2.	Uji Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	100
a.	Uji Multikolinieritas (Multicollinearity).....	101
b.	Uji Linearitas (Linearity).....	102
3.	Evaluasi Keباikan dan Kecocokan Model.....	105
a.	R square	105
b.	F Square	106
c.	Q Square	109
C.	Pengujian Hipotesis.....	110
1.	Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung	111
2.	Pengujian Hipotesis Pengaruh Mediasi	117
D.	Pembahasan Hasil Penelitian	120
1.	Pengaruh <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	120
2.	Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap <i>Tax Avoidance</i>	121
3.	Pengaruh Likuiditas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	122
4.	Pengaruh <i>Transfer Pricing</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	123
5.	Pengaruh <i>Sales Growth</i> terhadap Konservatisme Akuntansi	124
6.	Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi 125	
7.	Pengaruh Likuiditas terhadap Konservatisme Akuntansi.....	126
8.	Pengaruh <i>Transfer Pricing</i> terhadap Konservatisme Akuntansi	128
9.	Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap <i>Tax Avoidance</i>	129

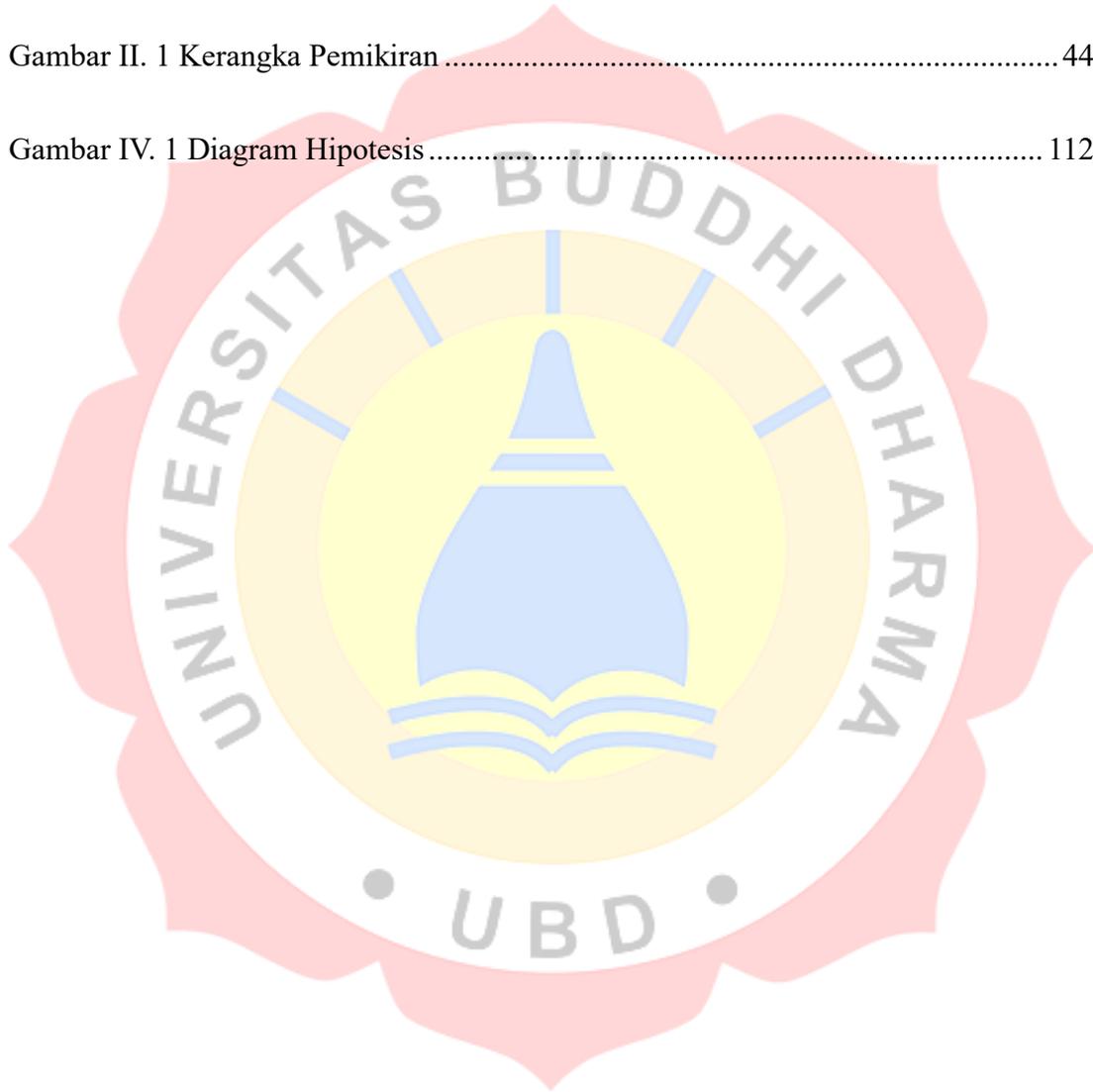
10. Pengaruh mediasi Konservatisme Akuntansi atas pengaruh <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	130
11. Pengaruh mediasi Konservatisme Akuntansi atas pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap <i>Tax Avoidance</i>	131
12. Pengaruh mediasi Konservatisme Akuntansi atas pengaruh Likuiditas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	132
13. Pengaruh mediasi Konservatisme Akuntansi atas pengaruh <i>Transfer Pricing</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	133
14. Pengaruh Keberadaan Variabel <i>Intervening</i>	134
BAB V PENUTUP	140
A. Kesimpulan	140
B. Implikasi.....	144
1. Implikasi Teoritis.....	144
2. Implikasi Metodologi.....	145
3. Implikasi Manajerial.....	145
C. Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
SURAT KETERANGAN RISET PENELITIAN	
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL I. 1 Realisasi Pendapatan Penerimaan Negara Tahun 2019 - 2022.....	2
TABEL II. 1 Hasil Penelitian Terdahulu	40
TABEL III. 1 Kilas Balik Pembaharuan Bursa Efek Indonesia pada Periode Tahun Penelitian Terkait.....	61
TABEL III. 2 Operasionalisasi Variabel dan Pengukuran.....	72
TABEL IV. 1 Proses Pemilihan Sampel.....	80
TABEL IV. 2 Daftar Perusahaan Sampel	81
TABEL IV. 3 Hasil Perhitungan <i>Sales Growth</i>	82
TABEL IV. 4 Hasil Perhitungan Dewan Komisaris Independen	84
TABEL IV. 5 Hasil Perhitungan Likuiditas.....	86
TABEL IV. 6 Hasil Perhitungan <i>Transfer Pricing</i>	89
TABEL IV. 7 Hasil Perhitungan <i>Tax Avoidance</i>	91
TABEL IV. 8 Hasil Perhitungan Konservatisme Akuntansi.....	93
TABEL IV. 9 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	98
TABEL IV. 10 Hasil Uji Multikolinearitas.....	101
TABEL IV. 11 Hasil Uji Linearitas (Model Pertama).....	103
TABEL IV. 12 Hasil Uji Linearitas (Model Kedua).....	104
TABEL IV. 13 Hasil Uji <i>R Square</i>	105
TABEL IV. 14 Hasil Uji <i>F Square</i>	107
TABEL IV. 15 Hasil Uji <i>Q Square</i>	109
TABEL IV. 16 Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Langsung	113
TABEL IV. 17 Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung (Mediasi)	118
TABEL IV. 18 Pengaruh Langsung (Tanpa Variabel <i>Intervening</i>).....	134
TABEL IV. 18 Pengaruh Tidak Langsung (Dengan Variabel <i>Intervening</i>).....	135
TABEL IV. 18 Pengaruh Total (Gabungan)	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1 Kerangka Pemikiran	44
Gambar IV. 1 Diagram Hipotesis	112



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I Tabulasi Data Sampel

LAMPIRAN II Hasil Perhitungan Sales Growth

LAMPIRAN III Hasil Perhitungan Dewan Komisaris Independen

LAMPIRAN IV Hasil Perhitungan Likuiditas

LAMPIRAN V Hasil Perhitungan Transfer Pricing

LAMPIRAN VI Hasil Perhitungan Konservatisme Akuntansi

LAMPIRAN VII Hasil Perhitungan Tax Avoidance

LAMPIRAN VIII Hasil Pengolahan Data

LAMPIRAN IX Laporan Keuangan

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk menjalani kehidupan dan memenuhi kebutuhan, individu memerlukan pemasukan sebagai alat pembayaran untuk mendapatkan manfaat ekonomi. Sebagaimana halnya dengan individu, negara juga membutuhkan pemasukan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Salah satu cara yang digunakan adalah melalui pengumpulan pajak. Setiap negara memiliki kebijakan sendiri terkait penerapan pajak pada warganya sebagai bagian dari usaha untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya.

Dengan peran yang sangat penting dalam penerimaan pendapatan negara, pemerintah berupaya keras untuk mendorong pelaksanaan kegiatan perpajakan, termasuk melalui fasilitas yang disediakan oleh unit eselon di bawah Kementerian Keuangan Indonesia, yaitu Direktorat Jenderal Pajak (Ditjen Pajak). Melalui aplikasi DJP yang dilengkapi dengan fitur e-Registration, e-Filing, e-SPT, e-Billing, dan E-Faktur, tujuannya adalah untuk mempermudah masyarakat dalam menjalankan aktivitas perpajakan dan memenuhi kewajiban perpajakannya.

Penerimaan pajak menjadi sumber pendapatan terbesar bagi negara. Hal ini dapat di lihat pada Tabel 1.1 yang berisi data komparatif realisasi pendapatan penerimaan pajak selama 4 tahun untuk menggambarkan bahwa pajak adalah sumber pendapatan terbesar bagi negara :

TABEL I. 1

Realisasi Pendapatan Penerimaan Negara Tahun 2019 - 2022

Sumber Penerimaan Keuangan	Realisasi Pendapatan Negara (Milyar Rupiah)			
	2019	2020	2021	2022
Penerimaan Perpajakan	1.546.141,90	1.285.136,32	1.547.841,10	1.924.937,50
Penerimaan Bukan Pajak	408.994,30	343.814,21	458.493,00	510.929,60
Jumlah	1.960.633,60	1.647.783,34	2.011.347,10	2.436.877,80

(Sumber : www.bps.go.id)

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sumber penerimaan negara yang terbesar dan dominan adalah Penerimaan Perpajakan. Apabila dilakukan perbandingan atas penerimaan perpajakan dengan keseluruhan penerimaan keuangan negara maka hasil yang diperoleh adalah : pada tahun 2019 presentase penerimaan pajak sebesar 78% terhadap keseluruhan penerimaan keuangan negara, di ikuti oleh tahun 2020 sebesar 77%, lalu sebesar 76% di tahun 2021 , dan sebesar 78% di tahun 2022. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setidaknya 70% penerimaan negara berasal dari penerimaan pajak dan sekitar 30% lainnya diperoleh dari penerimaan bukan pajak.

Bagi negara, pajak adalah salah satu sumber pendapatan yang berperan penting dalam pembangunan negara yang nantinya akan dinikmati oleh seluruh warga negara. Salah satu contoh nyata dari penggunaan pajak yang dapat dinikmati hasilnya secara langsung adalah infrastruktur seperti jalan, jembatan, sekolah, tol, dan lain – lain yang tentunya mempermudah masyarakat untuk menjalankan kegiatan ekonomi dan sosial. Kendati demikian, masih banyak perspektif negatif mengenai pajak di mata masyarakat. Seperti halnya, pandangan bahwa manfaat yang dirasakan tidak sebanding dengan beban pajak yang telah dibayarkan maupun adanya kasus – kasus penyelewengan pajak yang menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat akan pajak.

Dengan adanya pandangan yang berasal dari pihak perusahaan atau wajib pajak yang melaksanakan kegiatan usaha bahwa pajak adalah beban pengurang jumlah laba bersih yang telah diperoleh perusahaan melalui kegiatan usaha yang telah dijalankan, maka akan timbul upaya untuk menghindari maupun meminimalisir jumlah beban pajak yang harus dibayarkan yang kemudian akan sangat berpengaruh terhadap kemungkinan atas terjadinya penurunan jumlah penerimaan pajak negara.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan upaya untuk menghindari maupun meminimalisir beban pajak yang harus dibayarkan ini sebagai salah satu konsekuensi dari adanya kebijakan yang memberikan hak bagi Wajib Pajak untuk mengurus segala urusan perpajakannya sendiri atau yang sering disebut

sebagai *Self Assessment System*, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kerugian bagi negara dikarenakan menurunnya jumlah pendapatan pajak yang diterima.

Adapun upaya yang dilakukan untuk menghindari atau meminimalisir pembayaran pajak ada yang bersifat legal atau yang kerap disebut sebagai *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) dan yang bersifat ilegal atau *Tax Evasion* (Penggelapan Pajak). *Tax Avoidance* atau Penghindaran Pajak adalah upaya yang dilakukan secara legal dan tidak melanggar peraturan perpajakan untuk meminimalkan beban pajak dengan cara memanfaatkan celah atau kelemahan ketentuan perpajakan (*Loopholes*). *Tax Avoidance* atau Penghindaran pajak ini timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan atau badan usaha dengan pemerintah. Dimana dari sisi pemerintah pajak merupakan sektor pendapatan negara sehingga pemerintah mengharapkan pembayaran sebesar besarnya. (Wibowo et al., 2021)

Sedangkan *Tax Evasion* atau Penggelapan Pajak adalah suatu bentuk upaya untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan dengan cara yang ilegal dan menyalahi aturan perpajakan yang berlaku. Contoh dari pelaksanaan *Tax Evasion* adalah dengan mengurangi angka pajak yang seharusnya dibayarkan, memanipulasi dokumen serta data yang berkaitan dengan pemenuhan kewajiban perpajakan sehingga merugikan negara.

Untuk penelitian ini, peneliti tertarik untuk memilih sektor *basic*

materials dan *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor *basic materials* dan *industrials* adalah dua sektor yang sama – sama memiliki kegiatan usaha yakni penjualan produk atau jasa yang digunakan oleh perusahaan lain sebagai bahan baku untuk memproduksi barang akhir yang sudah jadi. Meskipun keduanya sama – sama menyokong kegiatan perusahaan lain, ada perbedaan yang cukup signifikan diantara keduanya. Sektor *basic materials* berfokus kepada bahan mentah seperti kertas, kaca, semen, bahan kimia, baja, dan lain-lain. Sementara itu, sektor *industrials* berfokus pada barang modal seperti otomotif, konstruksi, infrastruktur, dan lain-lain. Dari pengertian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa banyak perusahaan maupun segala bentuk kegiatan usaha lain yang bergantung pada barang baku maupun barang modal yang dihasilkan oleh perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials*, hal ini meningkatkan kemungkinan akan keberlanjutan serta perkembangan sektor ini kedepannya.

Fenomena penghindaran pajak yang cenderung kearah penggelapan pajak dilakukan oleh salah satu perusahaan dari sektor *basic materials* yakni PT Aneka Tambang Tbk (Antam) pada pertengahan Juni 2021 silam. Adanya dugaan penggelapan produk emas setara Rp 47,1 triliun dengan cara menukar kode impornya. Tujuannya adalah untuk menghindari bea masuk dan pajak penghasilan (PPh) impor. Adanya indikasi manipulasi dan penyampaian informasi yang tidak benar membuat produk dari perusahaan ini berhasil untuk

tidak membayar bea masuk sebesar 5% dan pajak penghasilan (PPh) impor sebesar 2,5%. Dari kasus ini kerugian yang ditanggung pemerintah diduga mencapai Rp 2,9 Triliun (Sorta, 2021).

Kasus lainnya terjadi pada Toyota Motor *Manufacturing* yang merupakan salah satu anak perusahaan sektor *industrials* yang termasuk kedalam salah satu perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian ini yakni Astra International Tbk (ASII) dan berkaitan dengan salah satu variabel yang akan dibahas pada penelitian ini yakni *Transfer Pricing*. PT Toyota Motor *Manufacturing* Indonesia diketahui telah melakukan penghindaran pajak melalui praktik *transfer pricing* setelah Direktorat Jenderal Pajak secara serentak melakukan pemeriksaan atas surat pemberitahuan pajak tahunan (SPT) PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia tahun 2005, diikuti pemeriksaan pajak tahun 2007 dan 2008 dikarenakan pada tahun-tahun tersebut Toyota mengklaim kelebihan membayar pajak dan meminta negara melakukan restitusi. petugas pajak menemukan sejumlah kejanggalan. Pada 2004 misalnya, laba bruto Toyota turun lebih dari 30%, dari 1,5 triliun (2003) menjadi Rp 950 miliar. Selain itu, rasio *gross margin* (perbandingan antara laba kotor dengan Tingkat penjualan) juga mengalami penurunan, dari sebelumnya 14,59% pada tahun 2003 menjadi hanya 6,58% pada tahun 2004. Setelah dilakukan pemeriksaan pajak, ternyata petugas pajak menemukan bahwa telah terjadi penghindaran pembayaran pajak senilai Rp 1,2 triliun

melalui *transfer pricing*. Dengan modus sederhana, perusahaan multinasional yang bergerak di bidang otomotif tersebut memindahkan beban keuntungan berlebih dari satu negara ke negara lain yang menerapkan tarif pajak lebih murah (*tax haven*). Pemindahan beban dilakukan dengan memanipulasi harga secara tidak wajar. (Wahyuni & Kurniasih, 2022). Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa benar praktik *transfer pricing* itu diperbolehkan, namun kesalahan fatal yang dilakukan oleh PT Toyota adalah pemanipulasian harga secara tidak wajar. Dalam hal ini apa yang dilakukan PT Toyota sudah tidak terlalu tepat untuk disebut sebagai praktik penghindaran pajak karena sudah merujuk kearah ilegal dan penyelewengan.

Tax Avoidance dapat diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) dengan menghitung beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak. ETR adalah jumlah pajak yang dihitung dengan mengalikan dasar pengenaan pajak dengan tarif pajak yang berlaku. Atau dapat juga diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dengan menghitung pembayaran pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Secara garis besar rasio ini bertujuan untuk menghitung berapa jumlah pajak yang menjadi tanggung jawab perusahaan atas laba yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu. Pada dasarnya perusahaan melakukan praktik *tax avoidance* atau penghindaran pajak semata – mata agar meminimalkan jumlah kas yang dibayarkan atau beban pajak yang tercatat sebagai pengurang laba tanpa harus menyalahi peraturan

perundang – undangan yang berlaku agar tidak menimbulkan beban administrasi yang harus dibayarkan atas denda dan atau pidana atas tindak penyelewengan pajak.

Penjualan dalam hal ini mencakup penjualan produk atau jasa untuk mendapatkan uang dimana dapat diasumsikan bahwa adanya pertumbuhan laba yang tinggi mungkin merupakan bentuk keberhasilan keputusan investasi yang telah dibuat di masa lalu atau prediktor pertumbuhan pendapatan di masa depan (Limajatini et al., 2023). Dengan adanya pertumbuhan penjualan maka laba yang diperoleh juga akan mengalami kenaikan. Kenaikan laba tersebut berarti penghasilan kena pajak yang dihasilkan perusahaan semakin besar. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang (Hidayat, 2022). Hal ini juga berdampak pada besarnya biaya pajak yang ditanggung oleh perusahaan sehingga perusahaan lebih melakukan upaya meminimalkan biaya pajak untuk memaksimalkan laba (Baroroh & Apriyanti, 2020). Masih banyak perbedaan atas hasil penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian (Fauzan et al., 2019), diperoleh hasil bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil berbeda diperoleh dalam penelitian milik (Debora & Joni, 2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh secara negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan

dalam penelitian yang dilakukan oleh (Setyaningsih et al., 2023) diperoleh hasil bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Selain dari besarnya jumlah peningkatan penjualan tiap periodenya, kesuksesan dan keberhasilan perusahaan juga di dukung dengan keterlibatan sumber daya manusia dan tata kelola perusahaan yang baik dan berkualitas yang salah satunya dilakukan melalui pengawasan oleh dewan komisaris independen. Dalam proses pengambilan keputusan, komisaris independen berperan sebagai pihak penengah diantara pemilik perusahaan dan tim manajemen perusahaan. Komisaris independen bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil tidak menyalahi tata tertib, hukum, dan peraturan yang berlaku termasuk juga dengan peraturan perpajakan. Dewan komisaris independen yang meningkat menyebabkan kinerja perusahaan semakin efektif, sehingga perusahaan harus melakukan hal-hal yang dianggap penting agar tercapainya suatu keefektifan dalam kegiatan perusahaan termasuk dalam penetapan kebijakan yang berkaitan dengan tarif pajak efektif (Limajatini et al., 2022). Hasil penelitian terdahulu atas pengaruh dewan komisaris independen terhadap praktik *tax avoidance* sangatlah beragam. (Sahara, 2022) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa dewan komisaris independen berpengaruh kearah negatif terhadap *tax avoidance*. Di lain sisi (Maulana, 2021) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Sedangkan, (Oktavia et al., 2021) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Selain itu, kemampuan perusahaan untuk mengelola keuangan dan kas juga harus diperhatikan. Dengan kondisi dimana terjadi keadaan kas yang tidak lancar atau macet, perusahaan tentunya akan berupaya untuk menekan jumlah kas yang akan dikeluarkan. Salah satunya upaya yang akan dilakukan adalah menekan jumlah beban pajak yang harus dibayarkan untuk mempertahankan kas perusahaan. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi ini adalah rasio likuiditas. Likuiditas itu sendiri adalah suatu kemampuan untuk memenuhi kewajiban, melunasi hutang sesegera mungkin dalam waktu singkat. Likuiditas yang terlalu tinggi menggambarkan banyak uang tunai yang menganggur sehingga dianggap kurang produktif. Jika likuiditas terlalu rendah maka akan mengurangi tingkat kepercayaan kreditur terhadap perusahaan yang akan mengakibatkan para kreditur mengurangi pinjaman modalnya. Semakin tinggi tingkat pembayaran hutang jangka pendeknya maka semakin baik terhadap penghindaran pajak. (T. Agustina & Hakim, 2021). Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh likuiditas terhadap *tax avoidance* memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda. (Budianti & Curry, 2018) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo et al., 2022) diperoleh hasil bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap *tax*

avoidance. Sedangkan dalam penelitian (Fatimah et al., 2021) diperoleh hasil bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Adapun salah satu upaya perusahaan untuk menekan jumlah beban pajak yang harus dibayarkan adalah dengan menerapkan praktik *transfer pricing*. Ditinjau dari aspek pajak, *transfer pricing* memiliki 2 pengertian. Pertama, berasumsi bahwa *transfer pricing* murni merupakan strategi dan taktik bisnis tanpa motif pengurangan beban pajak. Kedua berasumsi bahwa *transfer pricing* dianggap sebagai usaha untuk menghemat beban pajak secara keseluruhan dengan taktik, antara lain: menggeser laba ke negara yang beban pajaknya kecil (Syawalina et al., 2022). Beberapa penelitian terdahulu sudah membahas mengenai pengaruh penerapan *transfer pricing* terhadap praktik *tax avoidance*, dan hasil yang diperoleh juga beragam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Syawalina et al., 2022) diperoleh hasil bahwa *transfer pricing* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan dalam penelitian (Lasar, 2023) diperoleh hasil bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Selain dari beberapa rasio serta perhitungan yang telah dijelaskan diatas, ada sebuah praktik akuntansi yang dalam penerapannya dapat memperkecil jumlah laba sehingga menekan jumlah beban pajak karena adanya penundaan pengakuan pendapatan. Praktik tersebut adalah konservatisme akuntansi. Menurut (Savitri, 2016) dalam bukunya yang dibuat khusus untuk

membahas mengenai konservatisme akuntansi, mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai praktik yang sering memperlambat atau menunda pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya yang mungkin terjadi. Selain itu, praktik konservatisme akuntansi juga diterapkan dalam penilaian aset dan hutang, dimana aset dinilai pada nilai paling rendah dan sebaliknya, hutang dinilai pada nilai yang paling tinggi. Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*, hasil atas penelitian juga beragam. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Irawan, 2022) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lasar, 2023), diperoleh hasil bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa variabel yang penulis anggap berhubungan terhadap penghindaran pajak dan menarik untuk dianalisa dan dikaju ulang dalam penelitian ini. Atas pertimbangan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Sales Growth*, Dewan Komisaris Independen, Likuiditas, dan *Transfer Pricing* terhadap Praktik *Tax Avoidance* dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel *Intervening* pada perusahaan sektor *Basic Materials* dan *Industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat di identifikasikan beberapa masalah - masalah sebagai berikut :

1. Anggapan perusahaan bahwa pajak adalah beban sehingga mengurangi laba atau keuntungan yang telah diperoleh perusahaan.
2. Banyaknya perusahaan yang melakukan penghindaran pajak yang menimbulkan potensi kerugian bagi negara, karena jumlah pajak yang diterima negara semakin kecil.
3. Adanya kelemahan dalam ketentuan perpajakan dan hak menjalankan perpajakan secara mandiri mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak secara legal (*Tax Avoidance*) maupun ilegal (*Tax Evasion*).
4. Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba, sehingga terkadang perusahaan mengecilkan atau memanipulasi laba terlihat kecil untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan tulisan singkat mengenai permasalahan penelitian yang dijelaskan dalam bentuk pertanyaan tentang topik dan bahasan yang diangkat dengan intensi untuk dijawab melalui proses penelitian yang dilakukan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022 ?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022 ?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022 ?
4. Apakah *transfer pricing* berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022 ?
5. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022 ?
6. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022 ?
7. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022 ?

8. Apakah *transfer pricing* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022 ?
9. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022 ?
10. Apakah konservatisme akuntansi dapat memediasi pengaruh *sales growth* terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022 ?
11. Apakah konservatisme akuntansi dapat memediasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022 ?
12. Apakah konservatisme akuntansi dapat memediasi pengaruh likuiditas terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022 ?
13. Apakah konservatisme akuntansi dapat memediasi pengaruh *transfer pricing* terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022 ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah pencapaian atau perolehan suatu rumusan hasil dari penelitian yang dilakukan melalui proses mencari, menemukan, mengembangkan, serta menguji suatu pengetahuan. Adapun, tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh *sales growth* terhadap praktik *tax avoidance* perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022.
2. Untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap praktik *tax avoidance* perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022.
3. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap praktik *tax avoidance* perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022.
4. Untuk menguji pengaruh *transfer pricing* terhadap praktik *tax avoidance* perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022.
5. Untuk menguji pengaruh *sales growth* terhadap konservatisme akuntansi perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022.

6. Untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022.
7. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap konservatisme akuntansi perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022.
8. Untuk menguji pengaruh *transfer pricing* terhadap konservatisme akuntansi perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022.
9. Untuk menguji pengaruh konservatisme akuntansi terhadap praktik *tax avoidance* perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022.
10. Untuk menguji pengaruh mediasi konservatisme akuntansi atas pengaruh *sales growth* terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022.
11. Untuk menguji pengaruh mediasi konservatisme akuntansi atas pengaruh dewan komisaris independen terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022.
12. Untuk menguji pengaruh mediasi konservatisme akuntansi atas pengaruh likuiditas terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor *basic*

materials dan *industrials* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022.

13. Untuk menguji pengaruh mediasi konservatisme akuntansi atas pengaruh *transfer pricing* terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian adalah kegunaan hasil penelitian nanti, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat serta memberikan kontribusi bagi semua pihak yang membacanya maupun yang secara langsung terkait di dalamnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi peneliti, penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan studi program strata satu (S1) Fakultas bisnis serta untuk menambah pengetahuan penulis baik secara teoritis maupun didalam praktek.
2. Manfaat bagi literatur, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengetahuan terlebih mengenai penghindaran pajak serta memberikan bukti yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian mengenai perilaku penghindaran pajak perusahaan berikutnya.

3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi maupun bahan referensi serta menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya didalam sektor perusahaan yang serupa.
4. Manfaat bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan untuk menambah ilmu perusahaan serta menjadi masukan agar perusahaan dapat menilai sejauh mana pengaruh dari *sales growth*, dewan komisaris independen, likuiditas, dan *transfer pricing* terhadap praktik *tax avoidance* dengan di mediasi oleh konservatisme akuntansi.
5. Manfaat bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan baik secara material maupun non-material untuk mengetahui pengaruh dari *sales growth*, dewan komisaris independen, likuiditas, dan *transfer pricing* terhadap praktik *tax avoidance* dengan di mediasi oleh konservatisme akuntansi.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan merupakan gambaran secara menyeluruh tentang susunan dan isi penelitian. Penulis akan menjelaskan secara garis besar dari setiap bab yang terdapat dalam penelitian ini, yang terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang akan diteliti, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi gambaran umum yang menjelaskan teori – teori yang terkait dengan variabel dependen, *intervening*, dan dependen yaitu *sales growth*, Dewan Komisaris Independen, likuiditas, dan *transfer pricing* di mediasi oleh konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran data dan perumusan hipotesis.

BAB III : OBJEK & METODE PENELITIAN

Berisi jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, operasionalisasi

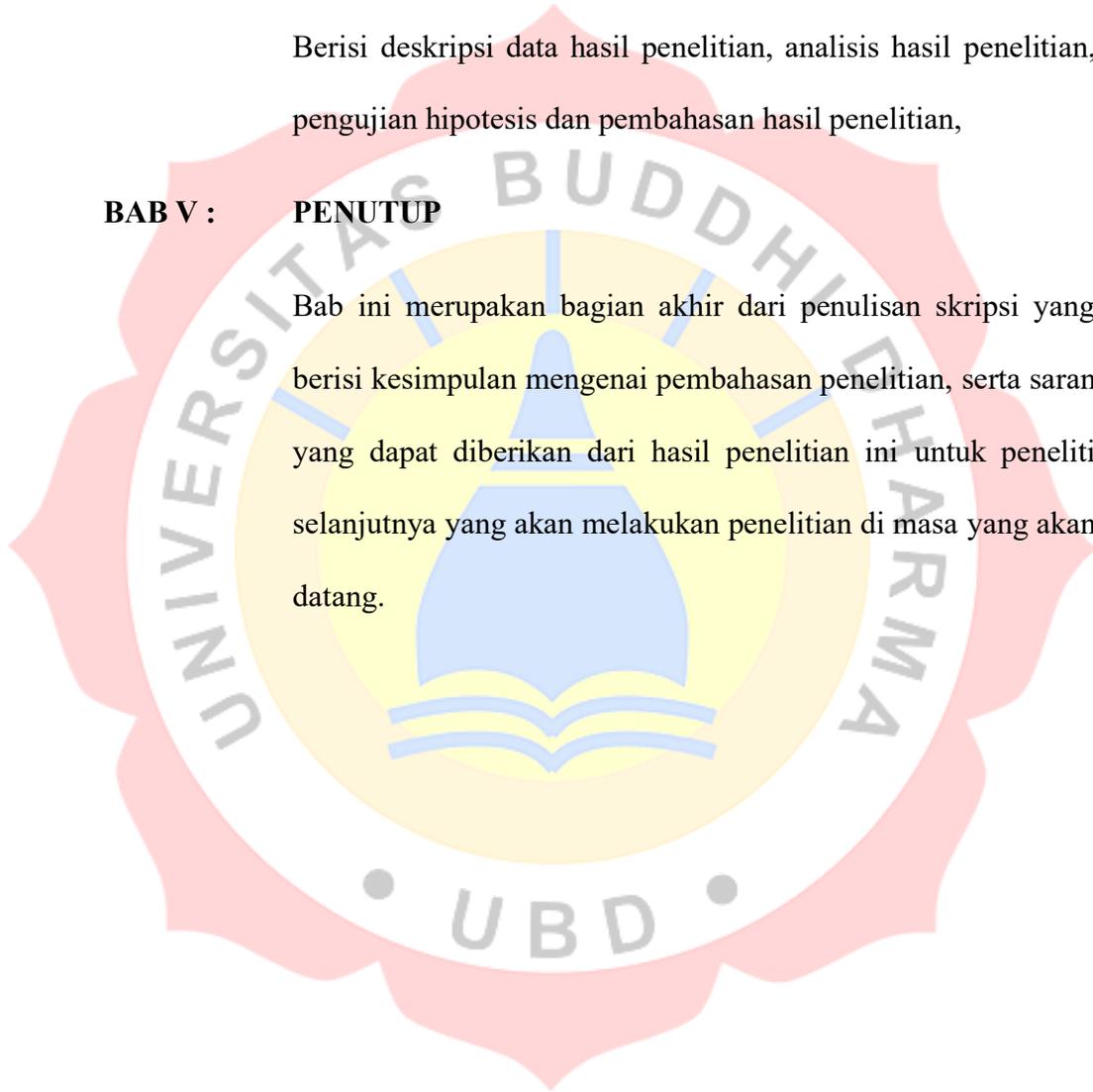
variabel penelitian dan teknik analisis data yang akan diterapkan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Berisi deskripsi data hasil penelitian, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian,

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi yang berisi kesimpulan mengenai pembahasan penelitian, serta saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian di masa yang akan datang.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori

1. Teori Agensi

(Jensen & Meckling, 1976) Menyatakan bahwa dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Ini mengakibatkan *agents* mempunyai keleluasan dalam bertindak untuk menjalankan manajemen perusahaan. Dengan adanya keleluasan ini, para profesional (*agents*) yang mempunyai kepentingan pribadi akan mengoptimalkan laba manajemen sendiri padahal pemilik perusahaan yang menanggung biaya / beban perusahaan.

Teori keagenan menjelaskan bagaimana cara berperilaku pihak-pihak yang terkait di dalam suatu perusahaan, yang pada dasarnya secara khusus membahas perilaku antara *principal* dan *agent* yang masing – masing memiliki kepentingan yang berbeda dan dapat menimbulkan terjadinya konflik keagenan. *Principal* yang dimaksud adalah pemegang saham dengan peran sebagai penyedia dana untuk menjalankan sebuah perusahaan, sedangkan *agent* memiliki peran dan kewenangan sebagai pengelola perusahaan yang kemudian hasil kerjanya dilaporkan kepada pihak pemegang saham (Sahara, 2022).

2. Pajak

a. Definisi Pajak

Menurut undang-undang KUP Nomor 28 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 1 pajak didefinisikan sebagai berikut :

“Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”

Definisi lain datang dari Prof. Dr. Rochmat Soemitro, SH dalam buku karya (Syarifudin, 2018) mendefinisikan pajak sebagai berikut :

“Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan UU (dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat kontraprestasi yang langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum.”

Sedangkan (Fauzan et al., 2019) dalam penelitiannya mendefinisikan pajak sebagai berikut :

“Taxes are a tool for the government in achieving its objectives to obtain revenues both directly and indirectly from the public to financeroutine expenditures, national development, and economy of the community.”

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pajak adalah sebuah iuran yang sifatnya memaksa untuk dibayarkan kepada kas negara yang mana selanjutnya digunakan untuk keperluan negara yang sebesar – besarnya ditujukan untuk keperluan masyarakat baik berupa manfaat yang dapat dinikmati secara langsung maupun tidak langsung dengan segala ketentuan

yang telah tercantum dan diatur oleh undang – undang sebagai landasan perpajakan.

b. Fungsi Pajak

Menurut (Sihombing & Alestria, 2020), fungsi pajak terbagi menjadi 4 bagian yang terdiri dari :

1) Fungsi Anggaran (*Budgetair*)

Pajak merupakan sumber pendapatan negara yang memiliki tujuan untuk membiayai pembangunan nasional atau pengeluaran negara lainnya.

2) Fungsi Mengatur (*Regularend*)

Pajak merupakan alat untuk melaksanakan atau mengatur kebijakan negara dalam lapangan sosial dan ekonomi.

3) Fungsi Pemerataan (Pajak Distribusi)

Pajak dapat digunakan untuk menyesuaikan dan menyeimbangkan antara pembagian pendapatan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat.

4) Fungsi Stabilisasi

Pajak dapat digunakan untuk menstabilkan kondisi dan keadaan perekonomian seperti saat terjadinya inflasi maupun deflasi.

c. Sistem Pemungutan Pajak

Suatu sistem yang jelas diperlukan dalam pelaksanaan pemungutan pajak, hal ini tentu saja dimaksudkan agar perencanaan dan pelaksanaannya

berjalan dengan baik. Sistem pemungutan pajak merupakan suatu sistem atau cara yang digunakan untuk menghitung besarnya jumlah pajak yang perlu dibayarkan oleh Wajib Pajak ke negara. Sistem pemungutan tersebut, menurut (Sihombing & Alestiana, 2020) terdiri dari 3 (tiga), antara lain :

- 1) *Official Assesment System*, adalah suatu sistem pemungutan yang memberi wewenang kepada pemerintah (fiskus) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak.
- 2) *Self Assesment System*, adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada wajib pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang.
- 3) *With Holding System*, adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga (bukan fiskus dan bukan wajib pajak yang bersangkutan) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak.

d. Jenis – Jenis Pajak

Ada beberapa jenis pajak yang dipungut pemerintah dari masyarakat atau wajib pajak, yang dapat digolongkan berdasarkan sifat, instansi pemungut, objek pajak serta subjek pajak.

- Pajak Berdasarkan Sifatnya

Berdasarkan sifatnya, pajak digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu: pajak tidak langsung dan pajak langsung.

a. Pajak Tidak Langsung (*Indirect Tax*)

Pajak tidak langsung merupakan pajak yang hanya diberikan kepada wajib pajak bila melakukan peristiwa atau perbuatan tertentu. Sehingga pajak tidak langsung tidak dapat dipungut secara berkala, tetapi hanya dapat dipungut bila terjadi peristiwa atau perbuatan tertentu yang menyebabkan kewajiban membayar pajak. Contohnya: pajak penjualan atas barang mewah, di mana pajak ini hanya diberikan bila wajib pajak menjual barang mewah.

b. Pajak Langsung (*Direct Tax*)

Pajak langsung merupakan pajak yang diberikan secara berkala kepada wajib pajak berlandaskan surat ketetapan pajak yang dibuat kantor pajak. Di dalam surat ketetapan pajak terdapat jumlah pajak yang harus dibayar wajib pajak. Pajak langsung harus ditanggung seseorang yang terkena pajak dan tidak dapat dialihkan kepada pihak yang lain. Contohnya: Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan Pajak Penghasilan (PPh).

- Jenis Pajak Berdasarkan Instansi Pemungut

Berdasarkan instansi pemungutnya, pajak digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu: pajak daerah dan pajak negara.

a. Pajak Daerah (Lokal)

Pajak daerah merupakan pajak yang dipungut pemerintah daerah dan terbatas hanya pada rakyat daerah itu sendiri, baik yang dipungut Pemda Tingkat II maupun Pemda Tingkat I. Contohnya: pajak hotel, pajak hiburan, pajak restoran, dan masih banyak lainnya.

b. Pajak Negara (Pusat)

Pajak negara merupakan pajak yang dipungut pemerintah pusat melalui instansi terkait, seperti: Dirjen Pajak, Dirjen Bea dan Cukai, maupun kantor inspeksi pajak yang tersebar di seluruh Indonesia. Contohnya: pajak pertambahan nilai, pajak penghasilan, pajak bumi dan bangunan, dan masih banyak lainnya.

• Jenis Pajak Berdasarkan Objek Pajak dan Subjek Pajak

Berdasarkan objek dan subjeknya, pajak digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu: pajak objektif dan pajak subjektif.

a. Pajak Objektif

Pajak objektif adalah pajak yang pengambilannya berdasarkan objeknya. Contohnya: pajak impor, pajak kendaraan bermotor, bea materai, bea masuk dan masih banyak lainnya.

b. Pajak Subjektif

Pajak subjektif adalah pajak yang pengambilannya berdasarkan subjeknya. Contohnya: pajak kekayaan dan pajak penghasilan.

3. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel bebas atau yang sering dikenal dengan sebutan variabel independen memiliki arti yang tidak jauh berbeda seperti namanya yang berarti dapat berdiri sendiri secara bebas atau tanpa dipengaruhi variabel lain namun dapat memberi pengaruh terhadap variabel lain. Adapun variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari :

a. *Sales Growth*

Salah satu indikator yang dapat mengukur tingkat pertumbuhan suatu perusahaan adalah *sales growth*. *Sales growth* atau yang lebih dikenal sebagai pertumbuhan penjualan merupakan perubahan jumlah penjualan dari tahun ke tahun baik itu berupa kenaikan atau penurunan pada laporan laba - rugi perusahaan. Dengan menghitung tingkat pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat menilai seberapa baik produk yang telah dihasilkan dapat diterima serta berkembang di masyarakat. Formula yang bisa dipakai untuk menghitung *Sales Growth* adalah :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan periode ini} - \text{Penjualan periode sebelumnya}}{\text{Penjualan periode sebelumnya}}$$

Sumber : (Ismanto, 2023)

b. Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari pihak luar perusahaan (*external*) dan memiliki

peran yang sangat penting di dalam suatu perusahaan yaitu sebagai pengawas dan mengarahkan agar perusahaan beroperasi sebagai dengan peraturan yang berlaku (Sahara, 2022).

Untuk menjadi anggota dewan komisaris independen harus memenuhi persyaratan sebagaimana yang berada dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No/POJK04/2014 yang terdiri dari :

- a. Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali untuk pengangkatan kembali sebagai komisaris independen emiten atau perusahaan publik pada periode berikutnya;
- b. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik tersebut;
- c. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik tersebut; dan
- d. Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik tersebut.

Adapun korelasi antara dewan komisaris independen dengan praktik *tax avoidance* adalah mengenai upaya yang akan diambil dewan komisaris atas pengendalian keuangan perusahaan yang nantinya akan menyangkut tentang kewajiban perpajakan perusahaan. Berdasarkan definisi mengenai dewan komisaris independen yang telah disebutkan sebelumnya, maka dewan memiliki kewenangan untuk mengelola dan membuat keputusan atas pengendalian pajak perusahaan dengan tetap mengacu pada peraturan perpajakan yang berlaku. Maka dari itu salah satu langkah yang dapat diambil adalah *tax avoidance*, karena praktik tersebut tidak menyalahi peraturan perpajakan yang berlaku. Dewan komisaris independen dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Seluruh Dewan Komisaris}}$$

Sumber : (Maulana, 2021)

c. Likuiditas

Rasio Likuiditas menurut (Hidayat, 2018) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat. Rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*. Rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan *relative* suatu aktiva untuk segera dikonversi ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh. Kas merupakan suatu aktiva yang paling likuid. Definisi lain datang dari (Seto et al., 2023)

yang menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan periode kurang dari satu tahun. Rasio ini menunjukkan besar kecilnya aktiva lancar yang digunakan untuk membiayai hutang jangka pendek perusahaan atau seberapa cepat aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dapat dikonversikan kedalam kas untuk membiayai kewajiban jangka pendek perusahaan. Menurut (Hidayat, 2018) ada 3 cara menghitung atau menentukan rasio likuiditas, antara lain :

- *Current Ratio*

Adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang jangka pendek ketika jatuh tempo. Dapat disimpulkan bahwa rasio ini dihitung berdasarkan perbandingan antara aset lancar (kas, bank, piutang, persediaan) dan hutang lancar (hutang dagang, hutang wesel, hutang gaji, hutang pajak).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : (Hidayat, 2018)

- *Quick Ratio (Acid Test Ratio)*

Adalah rasio cepat dimana ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan

kemungkinan menjadi sumber kerugian. Dapat disimpulkan bahwa *quick ratio* dihitung menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid seperti kas, bank, piutang. Sedangkan aktiva lancar lainnya seperti persediaan tidak digunakan dalam perhitungan rasio cepat karena persediaan dianggap sebagai aktiva yang kurang likuid sebab memerlukan waktu yang lama untuk diuangkan apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar hutang.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : (Hidayat, 2018)

- *Cash Ratio*

Atau yang lebih dikenal dengan rasio kas dan bank dengan hutang lancar, digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya tanpa menggunakan piutang dan persediaan. Atau dapat disebut juga dengan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak jumlah kas dan bank yang dapat digunakan untuk membayar hutang.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : (Hidayat, 2018)

d. Transfer Pricing

Transfer pricing adalah suatu kebijakan yang diatur oleh perusahaan dalam hal menentukan harga transfer atas suatu transaksi, baik harga atas barang, jasa, harta tak berwujud, ataupun transaksi finansial yang dilakukan oleh perusahaan. *Transfer pricing* bisa juga diartikan sebagai besaran harga yang dibebankan satuan usaha individu pada perseroan multi satuan atas transaksi yang terjadi di antara mereka (www.online-pajak.com). Dalam penelitian (Syawalina et al., 2022) menyatakan apabila ditinjau dari aspek pajak, *transfer pricing* memiliki 2 pengertian, yang terdiri dari :

- 1) *Transfer pricing* adalah murni merupakan strategi dan taktik bisnis tanpa motif pengurangan beban pajak.
- 2) *Transfer pricing* dianggap sebagai usaha untuk menghemat beban pajak secara keseluruhan dengan taktik, antara lain: menggeser laba ke negara yang beban pajaknya kecil.

Peraturan *transfer pricing* (TP) secara umum diatur dalam Pasal 18 UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Pada pasal tersebut, lebih tepatnya pada ayat 3 sebagaimana yang telah disebutkan bahwa Direktorat Jenderal Pajak (DJP) memiliki wewenang untuk menentukan besarnya jumlah penghasilan kena pajak bagi wajib pajak yang memiliki hubungan istimewa dengan wajib pajak lainnya sesuai dengan kewajaran dan

kelaziman usaha yang tidak dipengaruhi oleh hubungan istimewa (*arm's length principle*). Dalam pasal tersebut, hubungan istimewa yang dimaksud adalah:

- Wajib pajak (WP) mempunyai penyertaan modal langsung maupun tidak langsung paling rendah 25% pada wajib pajak lainnya.
- WP menguasai WP lainnya dua atau lebih WP yang berada di bawah penguasaan yang sama baik langsung maupun tidak langsung.
- Terdapat hubungan sedarah maupun semenda dalam garis keturunan lurus atau ke samping satu derajat.

Adapun formulasi yang dapat digunakan untuk melakukan perhitungan atas *transfer pricing* adalah sebagai berikut :

$$\text{Transfer Pricing} = \frac{\text{Piutang Pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa}}{\text{Total Piutang}}$$

Sumber : (Sujannah, 2021)

4. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen merupakan variabel yang bergantung terhadap variabel independen, tanpa ada variabel independen maka variabel dependen juga tidak akan ada. Dalam penelitian ini, yang berperan sebagai variabel dependen adalah *tax avoidance*.

a. Tax Avoidance

Menurut (Kurniasih dan Sari dalam Hidayat, 2022), menyatakan bahwa :

“ *Tax Avoidance* merupakan pengaturan untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan mempertimbangkan akibat pajak yang ditimbulkannya, dan bukan sebagai pelanggaran pajak karena usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimumkan atau meringankan beban pajak dilakukan dengan cara yang di mungkinakan oleh undang-undang pajak.”

Sementara itu (Harcriswono dalam Budianti & Curry, 2018) menyatakan bahwa :

“Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah sebuah perencanaan berupa rekayasa dalam urusan perpajakan tetapi masih dalam ranah ketentuan perpajakan untuk menekan beban pajak serendah mungkin. Bentuk-bentuk *tax avoidance* yaitu meliputi memanfaatkan celah undang-undang perpajakan yang berlaku dan terkadang ada faktor kesengajaan untuk memanfaatkan peraturan perpajakan secara legal padahal yang dilakukan itu bukan yang dimaksud dalam undang-undang perpajakan.”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa praktik *tax avoidance* adalah suatu bentuk upaya yang dilakukan dalam rangka untuk meminimumkan beban pajak dengan cara memanfaatkan celah – celah yang ada pada peraturan pajak tanpa melakukan kecurangan atas peraturan perpajakan. Terdapat banyak cara atau formula yang dapat digunakan untuk menghitung atau menentukan besarnya penghindaran pajak pada suatu perusahaan, namun formula yang paling sering digunakan adalah sebagai berikut :

- *Cash Effective Tax Rate* (CETR)

Cash Effective Tax Rate (CETR) adalah formula yang menggambarkan pembayaran pajak secara riil atau aktual melalui penerapan basis kas dengan cara membandingkan jumlah pembayaran pajak dengan laba

sebelum pajak sehingga dapat mengetahui berapa jumlah kas yang sesungguhnya dikeluarkan oleh perusahaan. CETR digunakan agar mampu melakukan identifikasi tingkat agresivitas pada perencanaan suatu pajak pada perusahaan yang biasanya dilakukan dengan penggunaan perbedaan antara perbedaan temporer (penghasilan dan beban yang diakui menurut akuntansi dan fiskal namun dalam kurun waktu yang berbeda) maupun perbedaan tetap (penghasilan dan beban yang diakui menurut akuntansi tetapi tidak diakui secara fiskal begitupun sebaliknya) (Maulana et al, 2021). Apabila rasio yang dihasilkan semakin kecil maka tingkat penerapan penghindaran pajak yang dilakukan tinggi, sebaliknya apabila rasio yang dihasilkan semakin tinggi maka dapat disimpulkan bahwa tingkat penerapan penghindaran pajak yang dilakukan rendah. Formulasnya adalah sebagai berikut :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Sumber : (Maulana et al, 2021)

- *Effective Tax Rate* (ETR)

Effective Tax Rate (ETR) adalah formula yang menggambarkan beban pajak perusahaan melalui penerapan basis akrual dengan cara membandingkan beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak sehingga dapat diketahui tingkat keefektifan suatu perusahaan dalam mengelola beban pajaknya. *Effective Tax Rate* (ETR) ini digunakan sebagai acuan

pengukuran, karena dianggap bisa merefleksikan perbedaan antara laba buku dengan laba fiskal (Maulana et al, 2021). Semakin tinggi rasio yang dihasilkan dibanding tarif yang telah ditetapkan, berarti semakin rendah tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Sebaliknya, apabila rasio yang dihasilkan lebih kecil daripada tarif yang telah ditetapkan maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan (Handayani, 2023). Formulanya adalah sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak kini}}{\text{Laba Sebelum pajak}}$$

Sumber : (Maulana et al, 2021)

Meskipun ada beberapa perbedaan yang signifikan dari 2 formula perhitungan *tax avoidance* yang telah diuraikan diatas seperti contohnya perbedaan basis penerapan, perbedaan pembilang dalam rumus perhitungan rasio, dan juga perbedaan tujuan khusus. Namun pada akhirnya, tujuan umumnya tetap satu yakni untuk mengukur tingkat penghindaran pajak pada suatu perusahaan.

5. Variabel *Intervening* (Variabel Mediasi)

Variabel *intervening* adalah variabel yang posisinya berada di tengah-tengah antara variabel dependen dan variabel independen serta berperan penting

untuk mempengaruhi hubungan dua variabel tersebut. Dalam penelitian ini, yang berperan sebagai variabel dependen adalah konservatisme akuntansi.

a. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme dalam akuntansi diartikan sebagai mengukur aktiva dan laba dengan kehati-hatian karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian. Penerapan dari metode ini yaitu pilihan metode akuntansi pada metode yang melaporkan laba dan aktiva yang lebih rendah atau melaporkan biaya dan utang yang lebih tinggi (Nasir dalam Rosdiani & Hidayat, 2020). Sementara FASB *Accounting Statement Glossary of Concepts* No.2, mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai reaksi yang bijaksana dalam menghadapi ketidakpastian pada perusahaan untuk memastikan bahwa risiko dan ketidakpastian dalam lingkungan bisnis telah dipertimbangkan secara memadai. Dengan adanya pertimbangan atas ketidakpastian dengan mengambil pandangan pesimisme, maka akan menjaga perusahaan dari terjadinya pencapaian keuangan dan rencana yang jauh berbeda dari apa yang telah dirumuskan dalam situasi ketidakpastian.

Dalam praktiknya ada beberapa contoh penerapan konservatisme akuntansi dalam situasi bisnis yang sering kita jumpai seperti yang telah dirangkum dalam situs (www.mekari.jurnal.com) , antara lain :

- **Penerapan Konservatisme dalam Penilaian Persediaan**

Melalui penerapan konservatisme akuntansi, perusahaan akan memilih metode penilaian persediaan yang mengutamakan nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih. Sebagai contoh, jika perusahaan menggunakan metode FIFO (*First-In-First-Out*), maka persediaan yang dibeli atau diproduksi lebih baru akan dianggap terjual terlebih dahulu, sehingga nilai persediaan akan didasarkan pada harga yang lebih rendah.

- **Konservatisme dalam Pengakuan Pendapatan dan Beban**

Dalam penerapan konservatisme akuntansi, perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mengakui pendapatan dan beban yang bermunculan. Pendapatan diakui jika sudah pasti suatu kegiatan usaha telah mencapai tahap tertentu yang memenuhi kriteria pengakuan pendapatan. Perusahaan akan cenderung mengakui beban lebih awal jika ada potensi risiko atau ketidakpastian bahkan jika jumlah pasti atau sumber beban belum diketahui dengan pasti. Konservatisme akuntansi dapat diukur dengan rasio dibawah ini :

$$CONACC = \frac{(NIO+DEP-CFO)X(-1)}{TA}$$

Sumber : (Givoly & Hayn, 2000)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berperan sebagai acuan dalam melakukan penelitian, dengan tujuan agar dapat mengembangkan teori untuk mengkaji penelitian yang hendak dilakukan. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis:

TABEL II. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
(Manik & Darmansyah, 2022)	Determinan Penghindaran Pajak dengan Profitabilitas Sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.	Variabel Independen : Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Capital Intensity</i> . Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i>	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa : 1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. 2. Likuiditas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. 3. <i>Capital Intensity</i> berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak.
(Fauzan et al., 2019)	<i>The effect of audit committee, leverage, return on assets, company size, and sales growth on tax avoidance on</i>	Variabel Independen : <i>Audit Committee, Leverage, Return on Assets,</i>	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa : 1. <i>Audit committee</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .

	<i>manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2014 through 2016.</i>	<i>Company Size, and Sales Growth</i> Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>. 3. <i>Return on assets</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>. 4. <i>Company size</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>. 5. <i>Sales growth</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>.
(Christine & Leon, 2022)	Pengaruh Likuiditas, Kebijakan Dividen, dan <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 - 2020.	Variabel Independen : Likuiditas, Kebijakan Dividen, dan <i>Investment Opportunity Set</i> Variabel Dependen : Konservatisme Akuntansi	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa : <ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. 2. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. 3. <i>Investment Opportunity Set</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
(Masrurroch et al., 2021)	Pengaruh profitabilitas, komisaris independen, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap <i>tax avoidance</i> pada perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019	Variabel Independen : Profitabilitas, Komisaris Independen, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i>	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa : <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. 2. Komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. 3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. 4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.

			5. Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.
(Pratiwi & Djajanti, 2022)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Karakteristik Eksekutif Sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan manufaktur di sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada 2017-2019	Variabel Independen : Konservatisme Akuntansi dan <i>Financial Distress</i> Variabel Moderasi : Karakteristik Eksekutif Variabel Dependen : Penghindaran Pajak	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa : 1. Konservatisme akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. 2. <i>Financial Distress</i> memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. 3. Karakter eksekutif tidak dapat memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap penghindaran pajak. 4. Karakter eksekutif tidak dapat memperkuat pengaruh konservatisme akuntansi terhadap penghindaran pajak.
(Nurrahmi et al., 2020)	Pengaruh faktor strategi bisnis, <i>transfer pricing</i> , dan koneksi politik terhadap <i>tax avoidance</i> pada perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018	Variabel Independen : Strategi Bisnis, <i>Transfer Pricing</i> , Koneksi Politik Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i>	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa : 1. Strategi bisnis secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Transfer pricing</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. Koneksi politik memiliki pengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . 4. Secara simultan strategi bisnis, <i>transfer pricing</i> , dan koneksi politik

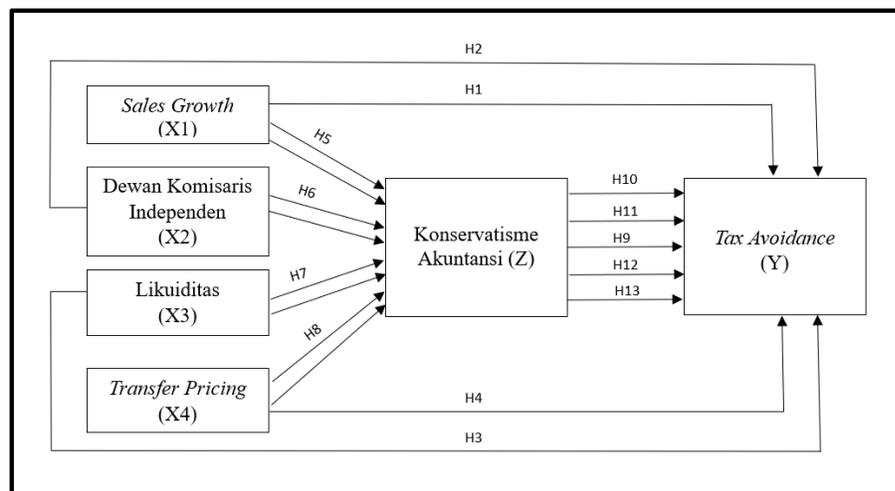
			berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
(Ramadhanty, 2022)	Pengaruh profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia.	Variabel Independen : profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan risiko litigasi Variabel Dependen : konservatisme akuntansi	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa : 1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. 2. Pertumbuhan penjualan dan risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
(Pratomo & Havivah, 2021)	Pengaruh karakteristik dewan komisaris dan kualitas audit terhadap konservatisme akuntansi	Variabel Independen : dewan komisaris; proporsi komisaris independen; kualitas audit Variabel Dependen : konservatisme akuntansi	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa : 1. Karakteristik dewan komisaris dan kualitas audit berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme akuntansi. 2. Secara parsial, variabel proporsi komisaris independen dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 3. Sedangkan kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi dan kualitas audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

(Sumber : diolah untuk penelitian)

C. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini akan dianalisis pengaruh antara variabel independen (*Sales Growth*, Dewan Komisaris Independen, Likuiditas, dan *Transfer Pricing*) terhadap variabel dependen (*Tax Avoidance*) dengan melalui variabel *intervening* (Konservatisme Akuntansi). Sehingga kerangka konseptual dapat dilihat dalam Gambar II.1 dibawah ini :

Gambar II. 1
Kerangka Pemikiran



(Sumber : data diolah untuk penelitian)

D. Perumusan Hipotesa

Hipotesa ini merupakan bentuk praduga dari hasil penelitian atas hubungan antar satu variabel dengan variabel lainnya. Dikarenakan masih bersifat praduga, maka tiap – tiap perumusan hipotesa hubungan antar variabel di dasarkan pada hasil penelitian terdahulu oleh para peneliti sebelumnya.

1. Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance

Tujuan perusahaan menjalankan bisnisnya adalah untuk memperoleh laba, sedangkan laba itu sendiri diperoleh dari kegiatan penjualan. Semakin besar pertumbuhan penjualan dari periode terdahulu sampai dengan periode terkini, menandakan bahwa perusahaan telah berhasil menjalankan kegiatan usahanya. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan, akan diikuti dengan semakin tinggi laba yang diperoleh. Lalu, semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin tinggi pula beban pajak yang harus dibayarkan.

Pernyataan diatas sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fauzan et al., 2019) yang menemukan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak dengan pernyataan bahwa pendapatan yang meningkat karena pertumbuhan penjualan tentu meningkatkan jumlah pajak yang harus dibayarkan. Berdasarkan teori agensi, pihak agen (manajemen) akan berusaha untuk mengefisiensikan beban pajak melalui praktik penghindaran pajak agar tidak mengurangi kinerja agen dalam hal adanya peningkatan pendapatan yang berasal dari pertumbuhan penjualan. Dengan ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan teori agensi, pihak – pihak agen akan menjalankan kewenangan yang telah dilimpahkan kepadanya dalam upaya mengawasi, dan mengelola dan mengatur manajemen perusahaan baik dalam ruang lingkup keuangan maupun non – keuangan. Dewan komisaris independen adalah dewan yang memiliki peranan dalam pengawasan terhadap kinerja dewan direksi. Teori agensi menyatakan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris independen suatu perusahaan , maka semakin baik dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para dewan direksi.

Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian (Masrurroch et al., 2021) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan semakin tinggi jumlah komisaris independen maka semakin banyak pihak yang mengawasi tindakan manajemen internal, sehingga manajemen semakin bijak dalam melakukan tindakan *tax avoidance* bahkan menghindarinya. Dengan ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

3. Pengaruh Likuiditas terhadap *Tax Avoidance*

Likuiditas menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi penghindaran pajak karena perusahaan akan cenderung berupaya untuk meminimalisir pengeluaran agar perusahaan tetap likuid atau arus kas aman terkendali. Salah satunya adalah dengan cara menekan atau meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan. Berkenaan dengan teori agensi, dalam menyiasati permasalahan dimana perusahaan sedang dalam posisi tidak likuid, perusahaan berkemungkinan besar akan melakukan penghindaran pajak agar arus kas yang seharusnya digunakan untuk urusan perpajakan, dapat di alokasikan sebagai dana untuk operasional perusahaan.

Dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Manik & Darmansyah, 2022) diperoleh hasil bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang baik memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendek dan hutang yang dimiliki termasuk mampu membayar kewajiban pajak yang terutang. Oleh sebab itu, perusahaan akan cenderung menghindari praktik penghindaran pajak. Maka hipotesa mengenai pengaruh antara likuiditas terhadap penghindaran pajak dapat dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*

4. Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap Penghindaran Pajak

Transfer Pricing secara singkat merupakan transaksi yang dilakukan antar afiliasi dengan cara menentukan harga jual dan beli barang yang bersangkutan. Metode ini sangat sering digunakan untuk menghindari pajak, biasanya perusahaan induk yang memiliki kantor cabang atau afiliasi melimpahkan beberapa transaksi perusahaan kepada kantor cabang yang terletak di negara dengan tarif pajak yang lebih rendah agar beban pajak yang menjadi kewajiban untuk dibayarkan tidak terlalu tinggi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nurrahmi et al., 2020) mengenai pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*, diperoleh hasil bahwa benar *Transfer Pricing* memiliki pengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. *Transfer pricing* disebut sebagai tindakan yang wajar dalam aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*) dalam artian selama dalam pelaksanaannya tidak menyalahi ketentuan yang mengatur mengenai sistematisa penerapan *transfer pricing* yang ada. Maka hipotesa mengenai pengaruh antara *transfer pricing* terhadap penghindaran pajak dapat dirumuskan sebagai berikut :

H4 : *Transfer Pricing* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

5. Pengaruh *Sales Growth* terhadap Konservatisme Akuntansi

Pertumbuhan penjualan adalah pertumbuhan yang mengacu kepada peningkatan jumlah kuantitas penjualan antara penjualan tahun ini dengan penjualan tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi tentu saja memerlukan sumber dana berupa aset yang cukup besar dari para investor. Sehingga perusahaan perlu mempertimbangkan perolehan dana berupa investasi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan aset tersebut agar dapat memiliki biaya untuk tetap menyokong pertumbuhan penjualan. Oleh karena itu, agar pembiayaan untuk investasi terpenuhi perusahaan akan cenderung tidak menerapkan prinsip konservatisme dalam menyajikan laporan keuangan supaya dapat menarik minat dan perhatian para investor.

Penjelasan ini semua diperoleh dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu milik (Ramadhanty, 2022) yang memperoleh hasil bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Maka hipotesa mengenai pengaruh antara *sales growth* terhadap konservatisme akuntansi dapat dirumuskan sebagai berikut :

H5 : *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap Konservatisme Akuntansi

6. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi

Konservatisme Akuntansi dapat di definisikan secara ringkas sebagai prinsip kehati-hatian dalam penentuan dan pengambilan keputusan manajemen yang erat kaitannya dengan bagaimana kondisi independen kedepannya. Dewan komisaris independen sebagai pihak penengah antar pemilik atau direktur dengan manajemen dan harus dapat melaporkan keputusan apa yang diambil saat dihadapkan pada kondisi ketidakpastian khususnya dalam ruang lingkup keuangan.

Berkaitan dengan prinsip yang sedang dibahas yakni konservatisme akuntansi, dimana keputusan yang hendak dilaporkan dibuat menjorok kearah independen / pesimistik agar tidak memberikan harapan palsu kepada para investor akan rencana dan prospek bisnis yang baik dan cemerlang. Menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Pratomo & Havivah, 2021) dengan hasil bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, maka hipotesa mengenai pengaruh antara dewan komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi dapat dirumuskan sebagai berikut :

H6 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi

7. Pengaruh Likuiditas terhadap Konservatisme Akuntansi

Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas antara lain dapat dihitung dengan: *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Quick Ratio*. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena berarti aktiva lancar yang digunakan untuk membayar hutang lancar semakin besar.

Perusahaan dengan likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang kurang baik. Namun, perusahaan dengan likuiditas yang tinggi juga tidak baik, karena dianggap tidak dapat memanfaatkan sumber dayanya secara efektif. Sehingga perusahaan akan cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk menjaga nilai likuiditasnya. Sehingga, semakin tinggi nilai likuiditas akan meningkatkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Pernyataan ini diperoleh dari hasil penelitian terdahulu milik (Christine & Leon, 2022) dengan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Maka hipotesa penelitian yang satu ini dirumuskan sebagai berikut :

H7 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi

8. Pengaruh Transfer Pricing terhadap Konservatisme Akuntansi

Pada dasarnya, *Transfer Pricing* memiliki tujuan yang sama dengan penerapan konservatisme akuntansi yakni untuk mengurangi pajak. Hal ini dibahas dalam penelitian milik (Nurrahmi et al., 2020) yang menyatakan bahwa *transfer pricing* sering kali disebut sebagai tindakan yang wajar dalam aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan hasil penelitian (Windaryani & Jati, 2020) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi yang diterapkan dalam suatu perusahaan akan menyebabkan laba yang cenderung rendah sehingga beban pajaknya akan rendah.

Atas dua pernyataan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *transfer pricing* dan konservatisme akuntansi. Dengan adanya penerapan *transfer pricing*, perusahaan akan lebih leluasa menentukan waktu untuk melakukan pengakuan atas pendapatan yang terjadi atas transaksi berelasi ini. Hal ini erat hubungannya dengan konservatisme akuntansi dalam hal kecenderungan untuk melaporkan pendapatan secara tunda. Atas uraian ini maka hipotesa yang dirumuskan adalah :

H₈ : *Transfer Pricing* berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi

9. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax Avoidance*

Dengan penerapan konservatisme akuntansi, yang mana berarti bahwa laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan akan bernilai lebih kecil dari yang sebenarnya terjadi, maka akan berimbas pada jumlah beban pajak yang harus dibayarkan. Dengan beban pajak yang bernilai kecil maka perusahaan tidak perlu lagi untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan apabila konservatisme akuntansi dan *tax avoidance* diterapkan secara bersamaan maka laba usaha kena pajak yang dilaporkan dalam laporan keuangan akan menjadi sangat kecil sehingga menimbulkan tanda tanya atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Uraian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Pratiwi & Djajanti, 2022) dengan hasil bahwa konservatisme berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, dimana konservatisme akuntansi terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan kata lain, semakin tinggi konservatisme akuntansi maka semakin meningkat pula penghindaran pajak. Hal ini tentu saja dilakukan atas pertimbangan tentang kewajaran informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

H9 : Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

10. Pengaruh mediasi Konservatisme Akuntansi atas pengaruh *Sales*

Growth terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu milik (Fauzan et al., 2019) yang menyatakan bahwan terdapat pengaruh positif atas *sales growth* terhadap praktik *tax avoidance* dengan asumsi bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan akan meningkatkan jumlah beban pajak yang dibayarkan atas laba usaha maka semakin besar juga upaya dalam praktik penghindaran pajaknya. Dengan adanya penerapan prinsip konservatisme akuntansi, secara praduga dapat memediasi hubungan antar *sales growth* dengan praktik *tax avoidance*.

Melalui prinsip konservatisme, pendapatan yang diperoleh dari transaksi penjualan yang kian bertumbuh dapat ditunda penyajiannya dalam laporan keuangan atas dasar prinsip kehati-hatian dalam menghadapi kondisi yang masih belum pasti. Maka dari itu atas pertumbuhan penjualan perusahaan yang tinggi bersamaan dengan melambungnya jumlah laba yang akan dikenakan pajak dapat disiasati melalui upaya praktik penghindaran pajak dengan melalui prinsip konservatisme akuntansi. Dalam hal ini, maka hipotesa yang dirumuskan adalah :

H10 : Konservatisme Akuntansi secara signifikan memediasi hubungan pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

11. Pengaruh mediasi Konservatisme Akuntansi atas pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Dewan komisaris independen yang merupakan bagian dari tata kelola perusahaan juga tidak dapat dipungkiri perannya dalam melakukan pengawasan atas manajemen laba dan pengelolaan keuangan perusahaan. Selain berfokus dalam mengawasi kinerja dewan direksi, juga ikut dalam mengawasi penerapan prinsip dan aturan dalam hal keuangan dan yang termasuk juga urusan perpajakan.

Di dukung oleh hasil penelitian (Masrurroch et al., 2021) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, secara praduga kedua variabel tersebut dapat saling di hubungkan melalui penerapan konservatisme akuntansi.

Dikarenakan dalam penerapan konservatisme akuntansi dalam ruang lingkup keuangan perusahaan memerlukan pengawasan secara khusus dan mendetail agar kewajaran dan keandalan laporan keuangan konservatif yang dihasilkan tetap terjaga, pengawasan ini dapat diwakili oleh dewan komisaris independen. Maka dari itu, atas uraian ini kemudian di rumuskan hipotesa sebagai berikut :

H11 : Konservatisme Akuntansi secara signifikan memediasi hubungan pengaruh *Dewan Komisaris Independen* terhadap *Tax Avoidance*

12. Pengaruh mediasi Konservatisme Akuntansi atas pengaruh Likuiditas terhadap *Tax Avoidance*

Dalam sebuah perusahaan, memiliki cukup banyak aset lancar dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional usaha dan atau untuk sekedar melunasi kewajiban lancar yang ada. Di dukung dengan hasil yang dikemukakan oleh (Christine & Leon, 2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa likuiditas dapat mendorong praktik penghindaran pajak. Dalam konteks ini, biasanya perusahaan akan berusaha untuk meminimalisir jumlah pembayaran beban pajak agar dana dan kas bersangkutan dapat dialokasikan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sebagai salah satu cara untuk memperoleh laba yang lebih banyak.

Maka dari itu penerapan konservatisme akuntansi secara praduga dapat dipercaya untuk membantu perusahaan dalam mengelola penyajian aset lancar dalam laporan keuangan, Melalui konservatisme akuntansi, pengelolaan dan manajemen pelaporan itu akan dapat lebih mudah dan bersifat wajar karena adanya kesempatan untuk mengatur cara pelaporan transaksi yang berkaitan dengan akun yang bersangkutan.

H12 : Konservatisme Akuntansi secara signifikan memediasi hubungan pengaruh *Likuiditas terhadap Tax Avoidance*

13. Pengaruh mediasi Konservatisme Akuntansi atas pengaruh

Transfer Pricing terhadap Tax Avoidance

Perusahaan umumnya tidak hanya memiliki satu kantor saja, hampir seluruh perusahaan yang ada memiliki anak perusahaan baik itu berupa kantor cabang atau sekedar hubungan afiliasi saja. Dalam konteks praktik penghindaran pajak, *transfer pricing* terbukti kerap digunakan dalam upaya untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini dibuktikan dalam hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh (Nurrahmi et al., 2020) bahwa benar *Transfer Pricing* memiliki pengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Biasanya *transfer pricing* ini dilakukan dengan perusahaan yang memiliki hubungan *special* atau dilakukan dengan cara pemanfaatan kantor cabang yang berada di suatu negara dengan tingkat tarif pajak yang lebih rendah, sehingga beban pajak yang dibayarkan dapat di minimalisir. Adapun peran konservatisme akuntansi dalam hubungan antara *transfer pricing* dengan praktik *tax avoidance* secara praduga terdapat pada benefitnya sebagai dasar penerapan akuntansi agar angka yang dilaporkan dapat menghasilkan laba dan aset yang cenderung rendah. Maka dari itu hipotesa yang dirumuskan adalah :

H13 : Konservatisme Akuntansi secara signifikan memediasi hubungan pengaruh *Transfer Pricing terhadap Tax Avoidance*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang memusatkan penelitiannya pada kegiatan pengukuran dan analisis hubungan mengenai sebab-akibat antara bermacam-macam variabel (Hardani et al., 2017). Didalam penelitian terdapat kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum (Duli, 2019).

Metode yang diterapkan dalam penelitian kuantitatif ini adalah metode kausal komparatif atau yang dapat disebut juga sebagai *ex post facto*. Metode penelitian kausal komparatif ini ditujukan untuk memperoleh kemungkinan atas hubungan sebab-akibat yang ada di antara variabel atas pengaruh yang telah diidentifikasi sebelumnya.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik dengan data variabel yang diperoleh dari data laporan keuangan tahunan yang diakses melalui *website* resmi milik Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan *Smart PLS* atau *Smart Partial Least Square* sebagai software pengolah data dengan hasil berupa olahan data dalam bentuk grafik,

peta, tabel, atau bentuk visualisasi data lainnya yang digunakan untuk pengambilan keputusan atas hasil analisis.

B. Objek Penelitian

Objek yang digunakan sebagai bahan penelitian yang akan dilakukan adalah laporan keuangan perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 – 2022. Adapun faktor – faktor yang diuji pengaruhnya terhadap CETR tersebut terdiri atas 4 variabel bebas yaitu *Sales Growth* (SG), Dewan Komisaris Independen (DKI), Likuiditas (LK), dan *Transfer Pricing* (TP) dengan 1 variabel *intervening* yaitu Konservatisme Akuntansi (CONACC).

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam menggambarkan keadaan finansial perusahaan dalam kurun waktu atau periode pelaporan yang bersangkutan. Secara umum laporan keuangan adalah sumber informasi yang harus disiapkan oleh manajemen perusahaan dalam suatu periode yang ditujukan untuk menyampaikan informasi yang ditujukan kepada pihak-pihak berkepentingan untuk tujuan pengambilan keputusan, hasil dari laporan keuangan harus sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga apa yang tercantum didalamnya dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan manfaat bagi pihak-pihak berkepentingan (Ramadhanty, 2022). Sama halnya dalam penelitian ini,

laporan keuangan berperan penting dalam menyediakan variabel keuangan yang hendak diteliti pengaruh dan keterkaitannya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengulik kasus serta perkembangan keadaan ekonomi yang terjadi di masa kini.

2. Bursa Efek Indonesia

Kilas balik singkat mengenai Bursa Efek Indonesia, pasar modal atau bursa efek nyatanya telah lahir sejak zaman pemerintahan Belanda pada tahun 1912 di Batavia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pasar modal atau bursa efek telah eksis bahkan sebelum masa kemerdekaan Indonesia walau ketika itu awal mulanya didirikan oleh Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC).

Meskipun telah didirikan sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak sebaik yang diharapkan, adakalanya masa dimana kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Bahkan setelah lebih dari 1 abad beroperasi, bursa

efek tetap giat dan terus melakukan pembaharuan untuk terus mengembangkan kualitas dan senantiasa mengikuti perkembangan teknologi yang ada.

Terbukti dalam beberapa pembaharuan dan penambahan pelayanan dalam fitur, akses, dan fasilitas yang diberikan oleh Bursa Efek Indonesia dalam lingkup tahun penelitian ini.

TABEL III. 1

**Kilas Balik Pembaharuan Bursa Efek Indonesia
pada Periode Tahun Penelitian Terkait**

Tanggal	Bentuk Pembaharuan
5 April 2019	PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI) mendapatkan izin operasional dari OJK
18 April 2019	BEI bergabung dalam <i>Sustainable Stock Exchange (SSE)</i>
16 Juni 2019	BEI menjadi <i>Best Companies to Work For in Asia</i> dari <i>HR Asia</i>
12 Agustus 2019	Integrasi <i>IDX-Net SPE OJK</i> dan Implementasi <i>e-Registration</i>
16 September 2019	BEI menjadi <i>The Best Islamic Capital Market GIFA Awards</i>
7 Oktober 2019	Peluncuran Papan Akselerasi
2 Desember 2019	Implementasi Protokol Baru <i>FIX 5, ITCH</i> dan <i>OUCH</i>

10 Agustus 2020	Peluncuran PT Electronic Indonesia Public Offering (e-IPO)
27 Oktober 2020	Peluncuran IDX DNA atau Sistem Distribusi Keterbukaan Informasi Perusahaan Tercatat Terintegrasi
9 November 2020	Perubahan <i>Maximum Price Movement</i> produk ETF (Revitalisasi Perdagangan ETF) dan Sistem Penyelenggara Pasar Alternatif (SPPA) mulai beroperasi
7 Desember 2020	Peluncuran Kontrak Berjangka IDX30 <i>Futures</i> dan <i>Government Basket Bond Futures</i>
19 Januari 2021	<i>Decision Support System</i> Tahap II
25 Januari 2021	Klasifikasi Industri Baru (IDX-IC)
29 Januari 2021	<i>Whistleblowing System (WBS)</i>
10 April 2021	Pengembangan e-IPO Tahap 1
29 April 2021	Indeks Baru: IDX-MES BUMN 17
Juni 2021	<i>Capped Adjusted Free Float Market Capitalization</i> pada indeks BEI
12 Juli 2021	<i>Enhancement SPPA 2020</i> (Kuotasi Dealer Utama dan penyempurnaan UX)
19 Juli 2021	Efek bersifat ekuitas dalam Pemantauan Khusus (Notasi Khusus "X")
28 Agustus 2021	Pengembangan e-IPO Tahap 2

14 September 2021	BEI menjadi <i>The Best Islamic Capital Market GIFA Award</i>
27 September 2021	Perusahaan Efek Daerah Pertama di BEI
6 Desember 2021	Penyesuaian Mekanisme <i>Pre-Closing & Penutupan Kode Broker</i>
20 Desember 2021	ESG <i>Sector Leaders</i> IDX KEHATI (ESGSKEHATI) dan ESG <i>Quality 45</i> IDX KEHATI (ESGQKEHATI)
21 Desember 2021	Perubahan Peraturan Nomor I-A tentang Pencatatan Saham dan Efek bersifat Ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat
22 Desember 2021	<i>Microsite</i> ESG

(Sumber : Wikipedia)

Dengan pembaharuan dan pencapaian atas kinerja Bursa Efek Indonesia seperti yang telah diringkas dalam tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan Bursa Efek Indonesia baik dari kumpulan laporan keuangan perusahaan maupun aspek lain yang tertera didalamnya sebagai objek penelitian masih relevan dan cocok untuk diteliti.

C. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data dokumenter. Data dokumenter adalah data dan informasi yang ditemukan ataupun diperoleh dari hasil pencarian dan penemuan bukti-bukti yang asal perolehannya berupa faktur, jurnal, surat, notulen hasil rapat, memo ataupun dalam bentuk laporan program keuangan. Dalam penelitian ini, data dokumenternya adalah laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia. Adapun laporan keuangan yang digunakan adalah laporan yang telah memenuhi kriteria penelitian yang telah ditentukan diawal oleh peneliti, seperti contoh : laporan yang berasal dari sektor tertentu, laporan yang mengandung informasi mengenai variabel terkait, laporan dari perusahaan yang terdaftar berturut – turut dalam periode tertentu, dan kriteria – kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Peneliti tidak mengumpulkan data secara langsung dari sumbernya, melainkan memperoleh data yang telah ada sebelumnya dan sudah disediakan oleh situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga apabila diklasifikasikan menurut sumbernya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder itu sendiri adalah data primer yang sudah dihimpun di awal dan akan dibahas atau dikaji kembali sebagai bahan penelitian. Data sekunder juga dapat didefinisikan sebagai data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat. Data

sekunder bisa dikumpulkan melalui berbagai sumber seperti buku, situs, atau dokumen pemerintah.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 sampai 2022.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria – kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut – turut dalam tahun 2019 – 2022.
- b. Perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang memiliki laba positif selama tahun 2019 – 2022.

- c. Perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.
- d. Perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang memiliki informasi dan data lengkap untuk kebutuhan analisis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada 2 metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian, yakni dokumentasi dan literatur pustaka atau yang kerap disebut sebagai studi kepustakaan.

1. Metode Dokumentasi, adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan dan pengkajian atas data – data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, data yang dimaksud adalah laporan keuangan perusahaan sektor *basic materials* dan *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website resmi tempat dimana laporan keuangan perusahaan terkait dipublikasikan.
2. Metode Literatur Pustaka atau yang kerap disebut sebagai Studi Kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang dimana pada saat proses pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca buku, skripsi, jurnal terdahulu yang bersangkutan dengan topik penelitian terkait. Selain itu, dapat juga diperoleh dari situs internet maupun artikel daring yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penerapannya dapat dilihat dari penyertaan data penelitian terdahulu sebagai salah satu

kunci dan dokumen pendukung dalam perumusan hipotesa penelitian. Selain mempermudah perolehan data untuk menyempurnakan penelitian, penerapan metode literatur pustaka juga dapat mencegah adanya penelitian berulang dengan objek penelitian, variabel penelitian, dan aspek penelitian lainnya yang sama persis dengan penelitian terdahulu.

F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Adanya operasionalisasi variabel ini ditujukan untuk memudahkan proses pengumpulan data, menghindari perbedaan pemahaman dan juga untuk membatasi ruang lingkup variabel. Definisi variabel secara operasional adalah pendeskripsian atau penggambaran variabel penelitian dengan cara sedemikian rupa, sehingga variabel – variabel yang bersangkutan bersifat spesifik dan terukur (Nurdin & Hartati, 2019).

1. Variabel Dependen

Variabel Dependen atau variabel terikat adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain, sehingga variabel ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa keberadaan variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel yang berperan sebagai variabel dependen adalah *tax avoidance* (CETR). *Tax Avoidance* itu sendiri adalah praktik yang kerap dilakukan perusahaan untuk menekan atau meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan dengan cara legal melalui *loopholes* atau celah yang tentunya tidak melanggar peraturan tentang perpajakan.

2. Variabel Independen

Variabel Independen atau variabel bebas adalah variabel yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel lain, sehingga variabel ini dapat berdiri sendiri tanpa keberadaan variabel lain atau dependen. Dalam beberapa penelitian terdahulu, ada beragam variabel independen yang di uji pengaruh serta kaitannya terhadap penghindaran pajak. Dalam penelitian ini ada 4 variabel yang berperan sebagai variabel independen, yakni :

1) *Sales Growth*

Pertumbuhan penjualan adalah salah satu perhitungan yang ditujukan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan dalam jumlah penjualan dengan cara membandingkan jumlah penjualan periode terdahulu dengan periode terkini. Hasil perbandingan ini dapat digunakan oleh perusahaan sebagai acuan dalam melakukan perencanaan produksi di masa yang akan datang, atau hanya sekedar menjadi gambaran mengenai seberapa baik respon pasar. Tingkat pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan berbagai macam indikator, misalnya pertumbuhan penjualan, aset, harga saham. Apabila indikator yang digunakan itu menghasilkan nilai yang tinggi maka dapat diartikan bahwa perusahaan sedang bertumbuh pesat dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan mengalami kenaikan.

2) Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah pihak yang ikut memegang peranan dalam tata kelola perusahaan namun tidak memiliki hubungan kepemilikan, kepengurusan, dan hubungan personal baik itu keluarga dengan pihak direksi, komisaris, pemegang saham, dan pihak lain yang memiliki kedudukan di perusahaan agar tidak mengganggu sifat independensinya. Karena sesuai dengan namanya, para anggota dewan komisaris independen dituntut untuk bertindak secara independen. Keberadaan dewan komisaris independen di dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pengawasan kepada manajemen perusahaan. Berdasar Otoritas Jasa Keuangan, jumlah dari komisaris independen sekurang - kurangnya adalah sebesar 30 persen dari jumlah keseluruhan dewan komisaris. Komisaris independen memiliki peran dalam menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen terkait dengan pengelolaan perusahaan, dan terlaksananya akuntabilitas perusahaan (Anam & Liyanto, 2019).

3) Likuiditas

Likuiditas adalah rasio perhitungan yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan untuk melunasi atau membayar kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, rumus yang digunakan untuk menghitung rasio likuiditas adalah rumus *current ratio*. Dalam rumus ini, yang dijadikan perbandingan adalah aset

lancar dengan kewajiban lancar. Perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan likuid apabila jumlah alat pembayaran atau harta lancarnya lebih besar daripada jumlah kewajiban yang ada. Perusahaan dengan nilai likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang kurang baik. Namun, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi juga tidak baik, karena dianggap tidak dapat memanfaatkan sumber dayanya secara efektif. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kebijakan kas, kebijakan persediaan dan kebijakan piutang yang tidak efektif. Oleh sebab itu, perusahaan akan berusaha untuk menetapkan standar untuk likuiditasnya sebagai tindakan hati-hati untuk mengantisipasi keadaan.

4) *Transfer Pricing*

Transfer pricing adalah praktik yang kerap kali diterapkan di dalam perusahaan yang erat kaitannya dengan pihak perusahaan atau rekan bisnis yang memiliki relasi atau hubungan istimewa. *Transfer pricing* juga dapat diartikan sebagai suatu kebijakan yang diatur oleh perusahaan dalam hal menentukan harga transfer atas suatu transaksi, baik harga atas barang, jasa, harta tak berwujud, ataupun transaksi finansial yang dilakukan oleh perusahaan. Secara singkat, *transfer pricing* adalah harga transfer yang ditetapkan dalam penentuan harga penjualan, pembelian, dan transaksi lainnya yang terjadi antar perusahaan yang berafiliasi.

Biasanya skema transaksi *transfer pricing* ini dilakukan oleh perusahaan multinasional, sehingga terdapat banyak transaksi yang melibatkan anak perusahaan maupun perusahaan cabang yang tersebar di berbagai negara yang berbeda. Dan biasanya, perusahaan memfokuskan pada kantor kantor afiliasi yang berkedudukan pada negara *tax haven country* yakni sebutan yang diberikan kepada negara-negara yang memberikan atau menawarkan kewajiban pajak minimal atau tidak sama sekali kepada bisnis atau perusahaan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meminimalkan atau menekan jumlah pajak yang dikenakan dibanding dengan tarif pajak yang dikenakan di dalam negeri.

3. Variabel Intervening

Variabel *Intervening* atau variabel mediasi adalah variabel penghubung yang posisinya berada di tengah variabel dependen dan variabel independen. Sesuai dengan namanya, variabel *intervening* berperan sebagai perantara untuk menjelaskan hubungan maupun relasi yang ada diantara kedua variabel yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini, variabel *intervening* yang digunakan adalah konservatisme akuntansi. Singkatnya, konservatisme akuntansi dapat didefinisikan sebagai prinsip yang diterapkan dalam penyajian laporan keuangan dalam bentuk pengukuran jumlah aktiva yang dimiliki dan laba yang diperoleh dengan penuh kehati-hatian untuk menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam dunia bisnis dan ekonomi.

Atas tiap – tiap variabel penelitian yang telah di uraikan diatas baik itu yang berupa variabel dependen, independen, maupun *intervening* tentunya memiliki perhitungan atau rumus untuk memperoleh hasil berupa angka rasio yang digunakan untuk keperluan olah data. Berikut rumus yang diterapkan atas tiap variabel dalam penelitian ini :

TABEL III. 2
Operasionalisasi Variabel dan Pengukuran

Variabel	Pengukuran
Variabel Dependen	
<i>Tax Avoidance</i> (CETR)	$\frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$ (Maulana et al, 2021)
Variabel Independen	
<i>Sales Growth</i> (SG)	$\frac{\text{Penjualan periode ini} - \text{Penjualan periode sebelumnya}}{\text{Penjualan periode sebelumnya}}$ (Ismanto, 2023)
Dewan Komisaris Independen (DKI)	$\frac{\text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Seluruh Dewan Komisaris}}$ (Maulana, 2021)
<i>Transfer Pricing</i> (TP)	$\frac{\text{Piutang Pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa}}{\text{Total Piutang}}$

	(Sujannah, 2021)
Likuiditas (CA)	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$ (Hidayat, 2018)
Variabel Intervening	
Konservatisme Akuntansi (CONACC)	$\frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$ (Givoly & Hayn, 2000)

A. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses olah data yang dilakukan untuk menemukan informasi yang berguna untuk kemudian dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam memecahkan suatu masalah. Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal (Hardani et al., 2017).

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan sehingga dapat diperoleh pengaruh dari *sales growth*, dewan komisaris independen, likuiditas, dan *transfer pricing* terhadap praktik *tax avoidance* dengan di mediasi oleh konservatisme akuntansi.

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *Software SmartPLS SEM (Partial Least Square – Structural Equation Modeling)*. SEM PLS

berkemampuan menjelaskan hubungan antar variabel serta berkemampuan melakukan analisis- analisis dalam sekali pengujian. Tujuan SEM PLS adalah membantu peneliti untuk mengkonfirmasi teori dan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel laten.

Ada beberapa teknik analisa statistik data menggunakan metode SEM PLS yang umumnya secara garis besar dibagi menjadi *outer model*, *inner model*, serta evaluasi kebaikan dan kecocokan model atau yang kerap kali disebut sebagai *goodness of fit*. Meskipun demikian, dikarenakan dalam penelitian ini variabel penelitian tidak diukur oleh sejumlah indikator akan tetapi diukur oleh variabel itu sendiri maka evaluasi model dalam SEM PLS terdiri dari analisa *inner model* serta evaluasi kebaikan dan kecocokan model. Berikut ini penjelasan lebih dalam mengenai teknik analisa metode SEM PLS khususnya yang diterapkan penelitian ini :

1. Analisa Inner Model

Pada analisa model ini adalah untuk menguji hubungan antara konstruksi. Laten atau pengujian hipotesis. Ada 3 (tiga) tahapan yang dilakukan dalam perhitungan dalam analisa ini yaitu pertama uji asumsi analisis PLS, kedua adalah pengujian pengaruh langsung (*direct effect*), dan ketiga adalah uji mediasi. Analisis SEM PLS tidak mengasumsikan bahwa data berdistribusi normal akan tetapi dalam (Hair et al., 2017) pemeriksaan atas asumsi SEM PLS tetap diperlukan dengan bertujuan agar taksiran

parameter yang dihasilkan *robust* atau tidak bias. Pemeriksaan tersebut terdiri dari pemeriksaan multikolinieritas dan linearitas.

1. *Multicollinearity* (Multikolinieritas)

Multikolinier antara item pengukuran penting untuk diperiksa. Multikolinier dapat menyebabkan taksiran parameter bias dan tidak efisien yaitu *standard error* menjadi besar, *confident interval path coefficient* menjadi lebar dan hasil pengujian hipotesis menjadi tidak sesuai. Pemeriksaan ini dapat dilihat dari VIF (*Variance Inflated Factor*). (Hair et al, dalam (Yamin, 2022)) menyatakan bahwa VIF > 5 menunjukkan ada multikolinier atau sebaliknya VIF < 5 maka gejala multikolinier dapat diabaikan (rendah). Nilai VIF antara 3-5 menunjukkan adanya potensi multikolinier dan VIF < 3 menunjukkan multikolinier rendah/ dapat diabaikan.

2. *Linearity Test* (Uji Linearitas)

Sedangkan pemeriksaan uji linearitas berguna untuk memastikan bahwa hubungan pengaruh antara variabel bersifat linier. Uji linearitas dilihat dari signifikansi pengujian Ramsey Reset Test. Bila *P-value* $> 0,05$ maka ada hubungan linier antara variabel independen dengan variabel dependen. (Yamin, 2022)

a. Pengujian Hipotesis (Direct Effect)

Pengujian direct effect dilakukan untuk melihat adanya pengaruh langsung antara variabel endogen dan eksogen sebagaimana yang tertulis pada hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Pengujian ini dilakukan melalui proses *bootstrapping* dengan sub sample=5000. Hasil pengujian dilihat dari nilai *t-values* untuk pengujian 1 arah (*one-tailed test*) adalah 1.645 (signifikan level = 5%). Pada SmartPLS 3 dan 4 telah mengeluarkan *p-value* untuk setiap evaluasi dan membandingkan dengan *alpha* yang telah ditentukan sebelumnya (0,05). Bila *p-value* < 0,05 atau *t* statistik > 1,645 maka ada pengaruh signifikan antara variabel. PLS SEM tidak mengasumsikan bahwa data berdistribusi normal, oleh karena itu maka prosedur pengujian hipotesis menggunakan pendekatan prosedur non parameterik yaitu *bootstrapping* (Yamin, 2022).

1. *Effect size f square*

Effect Size (F square) untuk mengetahui kebaikan model dan seberapa besar pengaruh variabel laten eksogen / endogen terhadap variabel endogen pada level struktural. Interpretasi nilai *f2 effect size* menurut (Hair et al dan Henseler dalam (Yamin, 2022)) adalah 0,02 (rendah) 0,15 (sedang) 0,35 (besar).

b. Pengujian Hipotesis Tidak langsung (Uji Mediasi)

Tahap pemeriksaan ini adalah dengan melihat signifikansi koefisien jalur yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan pengujian satu arah (*one sided test*) dengan kriteria bila $p\text{-value} < 0,05$ atau $t \text{ statistik} > 1,645$ maka ada pengaruh positif/ negatif signifikan. Analisis SEM PLS tidak mengasumsikan bahwa data berdistribusi normal maka pengujian uji mediasi dilakukan dengan proses *bootstrapping*.

2. Evaluasi Keباikan dan Kecocokan Model

PLS merupakan analisis SEM berbasis varians dengan tujuan pada pengujian teori model yang menitikberatkan pada studi prediksi. Oleh karena itu maka ukuran kebaikan dan kecocokan model yang utama adalah *R square*, *F Square*, dan *Q square*.

- a. *R square*, menggambarkan besarnya variasi variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen lainnya dalam model.
- b. *Effect Size (F square)* untuk mengetahui kebaikan model dan seberapa besar pengaruh variabel laten eksogen / endogen terhadap variabel endogen pada level struktural. Interpretasi nilai f^2 *effect size* menurut (Hair et al dan Henseler dalam (Yamin, 2022)) adalah 0,02 (rendah) 0,15 (sedang) 0,35 (besar).
- c. *Q square* menggambarkan ukuran akurasi prediksi yaitu seberapa baik setiap perubahan variabel eksogen/ endogen mampu

memprediksi variabel endogen. Ukuran ini merupakan bentuk validitasi dalam PLS untuk menyatakan kesesuaian prediksi model (*predictive relevance*). Nilai *Q square* diatas 0 menyatakan model mempunyai *predictive relevance*.

